

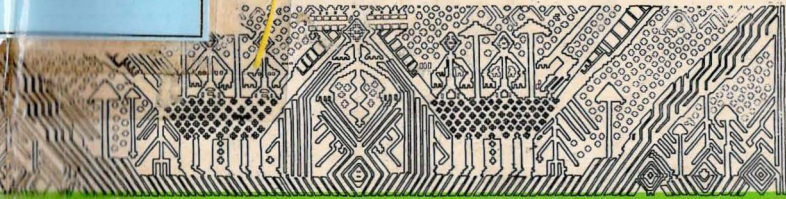
Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Songket Kenangan

Andy Wasis



in Direktorat  
budayaan  
221  
D  
Per. Pendidikan dan Kebudayaan



## SONGKET KENANGAN

TANGGAL	No. INDIK
18 NOV 1984	1371

# SONGKET KENANGAN

Oleh  
ANDY WASIS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan

harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## I

Aku termangu di muka *sesat\** yang dibangun di tengah kampung. Matahari sudah mulai condong ke barat. Sinarnya berpencaran di antara rumpun dedaunan dan bukit-bukit. Bayangan *sesat* hitam memenuhi pelataran. Tiang-tiang cagaknya hampir menyerupai kaki-kaki raksasa. Bangunan ini berbentuk empat persegi memanjang, dibangun menjadi rumah panggung dengan tiang-tiang cagak sebagai penyangganya. Rumah ini hanya berdinding sebatas tujuh puluh senti. Atapnya dari sirap. Pada bagian muka masih ada anak bangunan dengan tangga untuk turun-naik yang disebut anjung. Di latar-belakangnya tampak Gunung Pasagi tegak dengan anggunnya seperti laskar yang berdiri mengawal jajaran Bukit Barisan.

Aku terkejut ketika seseorang menyentak bahu. Aku menoleh, tampak sahabatku Nurdin tertawa. Gigi-giginya besar dan bersih. Pada bahunya terlampir *selikap\**.

"Apa yang sedang kau renungi, Ahmad?" tanyanya.

Aku membalas dengan senyum sambil melilitkan *selikap* ke leher. Aku juga membawa *selikap* sebab sore itu aku hendak pergi mandi ke sungai.

"Kau sedang merenungi si Napsiah?" tanyanya lagi.

"Tidak," sahutku.

"Sejak tadi kuperhatikan, kau tengah merenungi *sesat*, seakan hendak merencanakan acara *miyah damar\**."

"Tidak," ujarku tetapi dadaku padat oleh suatu gemuruh yang tidak menentu. Seperti anak kecil yang ketahuan mencuri buah-buahan. "Aku sengaja menunggumu, Nurdin. Mari kita ke sungai," lanjutku untuk menghilangkan kekakuan yang tiba-tiba menyergap diri.

"Jangan berpura-pura."

Kutepuk bahunya, "Ayolah kita mandi. Lihat, matahari sudah hampir ditelan bumi."

Pada sore hari sungai ramai oleh orang yang mandi. Setiap perkampungan suku Lampung selalu berada di dekat sungai. Penduduk membuat tempat pemandian umum yang dipisahkan menjadi dua. Satu untuk kaum pria dan satu untuk kaum wanita. Tetapi kami lebih suka berenang daripada mandi di tempat mandi. Lain halnya dengan anak-anak gadis, mereka mandi pada tempat mandi kaum wanita sebab mereka tidak sebebaskan kami.

"Kejar aku, Ahmad." seru Nurdin sambil berenang ke tepi. Aku masih berada di tengah sungai sambil mempermainkan arus. Dari hulu tampak beberapa buah perahu kecil menghilir sarat dengan muatan kayu bakar. Pendayungnya hampir menyentuh kapalaku. Kemudian aku menyelam dan berenang melalui landasan perahu itu mengejar Nurdin. Ketika aku muncul, Nurdin tidak berenang. Dia tengah mengapung di permukaan air, matanya nanap memandang ke tepian. Aku tiba di sisinya.

"Hei, ada apa?" tanyaku.

Dengan gerakan kepala dia menunjuk ke tepi.

Mataku memandang tepi sungai. Di sana tampak Napsiah sedang menuruni tebing membawa dua buah *tabuw*\*. Tampaknya dia akan mandi dan mengambil air minum. Beberapa saat aku tertegun. Gadis itu tampak sangat cantik, berkulit kuning langsung. Rambutnya panjang tergerai. Matanya bersinar dengan bulatan hitam bening. Bulu matanya lentik. Sejak berangkat dewasa baru dua kali aku bertemu dengannya. Itu pun dalam suatu upacara adat. Sekali pernah aku *manjau*\* ke rumahnya. *Manjau* adalah tradisi untuk menandangi seorang gadis di rumahnya, dilakukan pada malam hari. Tetapi sang gadis tidak ke luar dari rumah. Percakapan dilakukan dengan dibatasi dinding rumah. Atau kadang sang gadis berada di balik jendela.

Kami memperhatikan sampai Napsiah menghilang di balik tebing pancuran air. Setelah gadis itu lenyap aku mendesahkan napas.

"Ayolah kita berenang lagi, Nurdin," ajakku.

Nurdin seperti baru sadar dari mimpi menatapku dengan perasaan hampa. Aku memercikkan air ke wajahnya.

"Uf. . . uff. . . ." dia menyeka air yang sebagian masuk ke

mulut dan matanya. Aku berenang lagi ke tengah. Nurdin menyelam mengejakku. Tetapi aku telah berpegang pada sisi sebuah perahu. Orang tua yang berada di atas perahu berteriak-teriak karena perahunya miring. Dia mengangkat pendayungnya hendak memukul kepalaku. Aku cepat menyelam.

Kami naik ke darat ketika Napsiah selesai mandi dan mengambil air. Lenggang-lenggoknya ketika menaiki tebing membuat hatiku berdebar-debar.

Aku dan Nurdin berpisah di persimpangan jalan. Nurdin tidak melalui jalan yang semula dilalui, dia memintas lewat kebun-kebun kopi. Aku melewati jalan tanah yang bersih di muka jajaran rumah-rumah penduduk. Pekarangan rumah-rumah penduduk di sini tidak terlalu luas. Di belakang rumah-rumah itu adalah hutan atau kebun kopi. Agak jauh di hilir sungai ada padang penggembalaan ternak. Kami biasa beternak kerbau secara liar. Kerbau-kerbau kami dilepas di padang itu. Sebelum dilepas lebih dulu dicap dengan tanda-tanda tertentu sebagai lambang pemilikinya. Kelak, setahun sekali bila kerbau-kerbau itu beranak kami menangkapnya dan melakukan pengecapan kembali. Kecuali kerbau untuk penarik gerobak yang kami kandangkan di belakang rumah. Padang penggembalaan ini disebut *padang kibau*.

Kami adalah pekebun tanaman keras, seperti kopi, lada, dan cengek. Kami tidak mengerjakan sawah. Padi ditanam pada perladangan yang dibuka di tengah hutan. Umumnya ladang ini hanya ditanami dalam dua kali musim. Setelah itu kami mencari lagi tanah dan hutan baru untuk tempat berladang. Lain halnya jika bekas perladangan padi akan ditanami tanaman keras.

Setiap kali membuka perladangan baru diadakan upacara tebas huma yang disebut *mebali*. Upacara ini dihadiri seluruh penduduk kampung. Hakekatnya adalah kerja gotong-royong menebas hutan untuk ladang. Sebelum melakukan *mebali* orang yang akan membuka hutan itu datang dulu kepada pemuka adat untuk menentukan hari baik saat memulai menebas huma. Dipersiapkan pula sesajen kepada rokh, terdiri dari sebutir telur ayam hitam, seikat ubi rambat yang warnanya hitam, seiris kulit kerbau hitam, seenggam beras kunyit, dan seperangkat sirih. Bahan-bahan ini



diletakkan pada anyaman tiga ranting kayu dari jenis kayu getah yang liat. Sesajen itu diletakkan di tengah daerah perladangan yang hendak dibuka. Setelah pemuka adat membaca mantera, barulah penebasan hutan dilakukan.

Bila perladangan tengah ditanami, kami akan tinggal di sana. Kami membuat gubuk-gubuk untuk tempat tinggal sementara dan selama menunggu musim panen. Namun, dalam dua atau tiga kali panen tanah perladangan itu kami tinggalkan. Tanah perladangan itu akan menyemak dan menghutan kembali, gubuk-gubuknya akan runtuh ditelan usia. Lantas tanah-tanah itu berubah status menjadi tanah adat. Tidak ada pemilikan tanah secara pribadi.

Perlahan-lahan warna pekat menyergap seluruh permukaan. Jangkerik dan binatang-binatang malam mulai menampilkan suara, membentuk sebuah simponi malam yang sendu. Beberapa buah gerobak muncul dari balik hutan penuh muatan kayu. Kerbau penariknya melenguh. Saisnya menyeretnya tergesa-gesa. Aku pun bergegas berjalan menuju ke rumah.

Aku tinggal dalam rumah kerabat yang dalam istilah kami disebut *nuwou menyanak*. Di sana tinggal keluarga besar kami, ayah, ibu, kakak dengan istrinya, aku, dan seorang pembantu yang tinggal di bagian luar dari rumah kerabat ini. Ayahku termasuk orang tua yang terpendang dan masuk dalam lingkungan *tuhou rajo\**. Kampung kami amat kecil dan terpencil, terletak di kaki Gunung Pasagi, jajaran Bukit Barisan. Di sini hanya ada empat puluh rumah kerabat, yang semuanya masih dalam lingkup satu *kebuwayan\**.

Malam menurun. Di langit bintang berkelip bercanda dengan awan-awan tipis. Bulan sabit tersembul dari balik bukit membentuk bayang-bayang baur. Sayup dari kejauhan terdengar petikan gitar. Aku tengah duduk di beranda depan ketika itu. Tak tergetar hatiku untuk ikut berkelompok dengan para *meranai\**. Tetapi, tiba-tiba terdengar seseorang memanggil dari bawah.

"Hei Ahmad!"

Aku menoleh. Tampak Nurdin tersenyum di bawah tangga.

"Naik!" seruku.

Dia menggelengkan kepala, "Turunlah! Kita ke gardu."

Aku segan, tetapi aku tak hendak mengecewakan teman-teman. Pasti akan ada acara muda-mudi. Sangatlah kurang baik bila tidak ada halangan benar kita tidak ikut hadir dalam acara seperti itu. Lagi pula acara semacam itu pasti mengasyikkan. Aku segera turun.

Di gardu hadir beberapa pemuda. Rusli sedang bermain gitar, Darwis bergendang dan si Rahman, *kepalo meranai* atau kepala pemuda dalam kampung, sedang berpantun.

Di lingkungan kemasyarakatan, kaum muda mempunyai kesatuan menurut adat. Salah seorang dari kelompok pemuda di kampung diangkat sebagai pimpinan. Sang pemimpin mengatur tata-cara kehidupan pemuda. Juga di kalangan kaum gadis, ada pemimpin yang disebut *kepalo muli\**. Ada suatu tata-cara yang selalu dipatuhi, bila pemuda dari kampung lain hendak bertandang ke rumah gadis di kampung lainnya, ia harus meminta izin dulu kepada kepala *meranai* setempat. Izin tidak pernah ditolak. Persaingan bebas berlaku dalam memilih gadis. Tetapi bila mereka tidak lebih dulu menghubungi kepala *meranai* setempat biasanya akan terjadi tindakan hukum adat langsung atau bahkan terjadi pemukulan kepada pemuda itu.

Tak lebih dari sejam aku berada di antara mereka. Ternyata tidak ada acara apa-apa. Aku pamit. Beberapa teman mengajak.

"Hei, si Penidur. Hari masih terlalu siang untuk berselimut di balik kain ibumu!"

Aku tak peduli. Kutinggalkan Nurdin di antara mereka. Aku melenggang sendiri di bawah temaram cahaya bulan sabit dan bintang-bintang. Jalan ini menuju ke arah hilir, pada kedua sisinya masih dirimbuni semak. Beberapa langkah kemudian aku tiba pada jalan desa yang lengang. Di sisi lain jajaran rumah-rumah penduduk. Serambi belakangnya tampak agung, seperti barisan raksasa. Lampu *sintir* tergantung pada tiap tiang serambi. Kerlipnya samar, bercak apinya bergoyang-goyang bagai bidadari sedang menari. Sedang pada sisi lain rimbunan kebun kopi yang bunganya mulai mencuat putih menebarkan harum yang alami. Ketika hampir sampai di *sesat*, tiba-tiba aku teringat kepada Napsiah. Aku berputar ke arah utara, melalui sisi kebun-kebun kopi di be-

lakang rumah besar keluarga Napsiah. Rumah itu tampak hitam dalam samar cahaya bulan, bagai seonggok gunung batu. Dari celah-celah dinding tampak bayangan lampu. Serambi belakang tidak berpenerangan sehingga tampak sangat kelam dan lengang.

Pada setiap rumah penduduk di bagian belakangnya selalu ada serambi dengan sebuah atau dua anak tangga untuk turun-naik. Serambi belakang ini disediakan bagi para muda-mudi ber-senda-gurau pada saat upacara *miyah damar*.

Serambi belakang rumah Napsiah sangat besar tetapi amat sepi. Tiang-tiangnya layak laskar yang sedang menjaga istana. Aku menyelinap ke bawah kolong rumah, tepat di bawah kamar gadis itu. Di lantai ada sebuah celah, seperti disengaja memang dibuat pada lantai papan itu. Tepat di dekat celah itu aku memercikkan api geretan. Sinarnya sekilas menerangi sekitar kolong rumah panggung itu. Berkas cahayanya menerobos celah dinding lantai sampai ke ruang kamar Napsiah. Sejenak kemudian api geretan itu padam. Kelam menyergap. Terasa lebih kelam dari awal aku menerobos kolong rumah ini. Sunyi mencekam. Tak ada tanda-tanda dari balik dinding lantai. Sekali lagi aku menggoreskan korek api. Cahaya api terpecah. Kugerak-gerakkan di dekat celah lubang itu.

"Ehem. . . ." suara dehem halus menyentakkan perasaanku. Menggugah kesenyapan yang menghantu. Tetapi hatiku mekar, petanda penghuni kamar itu menerima tanda panggilanku. Aku menunggu dengan hati berdebar. Suara lembut terdengar, "Siapa. . . ?"

Betapa hatiku bertambah tergetar mendengar suara yang amat kukenal itu. Dalam kelam aku membayangkan wajah Napsiah yang cantik.

"Aku," sahutku, "Adinda pasti mengenal suaraku."

Terdengar helaan napas, seperti nada kegembiraan. Sendiri aku tersenyum di kolong rumah. Angin semilir meniup, rasa sejuk menyelinap sampai ke ujung kuku. Kurapatkan *selikap* yang melilit leher.

"Abang Ahmad?" terdengar suara lembut menyebut namaku.

"Siapa lagi jika bukan aku."

"Oh. . . ." desahnya. Napasnya terhambur dari celah-celah dinding lantai papan rumah. Terasa harum seperti wangi melati.

"Ada yang kau nantikan selain aku, Adik Napsiah?" kecemburuan menghujam hatiku. Atau barangkali ini suatu pelampiasan rasa kasih yang amat meluap. Kudengar suara tawanya, kecil dan halus.

"Tentu saja tidak ada, Abang. . . ."

Mendengar sahutannya ini aku seperti tengah merengkuh gunung emas. Bintang dan bulan sabit terasa lebih benderang. Beberapa saat aku disergap kebisuan. Semilir angin terasa menyengat. Lenguh kerbau dari *padang kibau* terdengar berbaur dengan renek jangkrik dan binatang malam dari pepohonan. Suara gitar teman-teman dari gardu terdengar samar, hilang-timbul bersama angin malam. Bulan sabit sudah menghilang, yang tinggal hanyalah bintang tersenyum abadi di ambang langit. Aku ingin memiliki keabadian seperti bintang. Hadir setiap saat. Jadi petunjuk bagi semua orang, bagi petani, dan pelaut. Bagi siapa saja yang ingin merengkuh kenyataan hidup.

"Abang. . . Abang Ahmad," bisik Napsiah dari celah lubang dinding lantai.

"Hemmm. . . ." desahku dalam keterpanaan, yang tiba-tiba mengoyak kebisuanku.

"Aaaah. . . mengapa berdiam diri? Kusangka Abang sudah pergi."

Hampir tawaku meledak. Bagaimana mungkin aku akan meninggalkan gadis itu begitu saja? Jika mungkin bahkan aku hendak terus berada di kolong rumah ini sampai kapan pun. Hendak terus mendengar suaranya yang lembut dan merdu. Hendak membaui desah napasnya yang harum, sewangi mekar melati. Ingin juga kulontarkan dalam kata-kata apa yang sedang kurasakan itu; namun, hati disergap oleh keterharuan yang tak menentu. Semua yang kupikirkan tidak mampu terlontar dari celah bibir. Helaan napas saja yang mendesah. Suara Napsiah terdengar lagi, "Ayo, bercerita, Bang."

Lagi aku dirancu oleh keterasingan yang amat dalam.

"Cerita?"

"Ya."

Aku terdiam.

Terdengar tawanya lembut, seperti suara hembusan angin menerpa daun bambu, menembus sampai ke relung hati. Lagi aku disergap keterasingan, dirasuki oleh perasaan yang baru kali ini mengharu-biru di dada dan mengoyak seluruh jalur peredaran darah. Dalam hati aku merintih bahwa aku datang bukan untuk bercerita, tetapi untuk bercinta. Malah keterasingan yang kudapat. Mungkinkah rasa asing seperti ini merasuki juga hati Napsiah?

Cerita apa yang akan kukatakan? Tentang Menak Rio Bedeguh, sebagai cikal-bakal Suku Abung? Tentang VOC mendirikan benteng Petrus Albertus di Menggala pada abad ketujuh belas, atau tentang Pulau Kapal Cina dan Pulau Daging di Way Tulangbawang, yang menurut kisah adalah bekas-bekas penghancuran pasukan Cina ketika hendak menyerang Kerajaan Tulangbawang? Ah, apakah begini kiranya awal dari suatu kisah cinta? Aku jadi menemui jalan buntu. Ingin lari dari kolong rumah Napsiah ini tetapi kaki terasa terbelenggu.

Napsiah anak ketiga, gadis yang sangat beruntung di kampung kami. Ia sangat cantik dan dari keluarga yang berkedudukan tinggi. Ayahnya *punyimbang bumi*\*. Dia menjadi bunga di kampung kami.

Dalam memilih gadis, para pemuda terkadang memperhitungkan juga urutan anak keberapa gadis itu. Jika ia bukan anak pertama, biasanya akan menjadi pilihan utama. Memang, menurut adat anak lelaki pertama akan menjadi penerus keturunan klen dari ayahnya. Dia akan tetap menempati rumah kerabat sebagai kepala rumah-tangga setelah ia kawin. Sistem perkawinan yang berlaku bagi anak lelaki pertama ini adalah sistim *jujur*, si istri ikut dan tinggal bersama suaminya di rumah kerabat sang suami. Tetapi jika orang tua tidak mempunyai anak lelaki pertama maka anak perempuan pertama akan menjadi pewaris keturunan klen dengan sistim perkawinan semenda; yaitu suaminya akan tinggal di rumah kerabat sang istri. Para pemuda agak kurang suka menjadi semenda.

Aku terkejut oleh sapaan Napsiah.

"Hei, Abang tertidur?"

Aku tersenyum dalam kelim malam yang mulai menurun.

"Tidak, Nap. Aku sedang berpikir-pikir, cerita apa yang akan kuucapkan kepadamu malam ini."

"Cerita apa saja, aku suka mendengarnya."

"Hem, cerita apa ya?"

Inilah kelemahanku sebagai lelaki, aku lebih banyak berbasabasi. Seharusnya aku langsung berkata, "Nap, aku datang untuk membuktikan bahwa aku mencintaimu. Seperti yang terpancar dari seluruh penampilan matakmu bila kita saling berpapasan. Aku juga tahu, pasti kau menyenangkan diriku seperti terpancar dari rona wajahmu bila kita bertemu."

Aku jadi lebih menyukai masa kanak-kanak yang sudah lalu. Kendati tak lagi terasa keindahannya, namun seperti layaknya ku-saksikan sekarang, anak-anak kecil bebas bermain antara lelaki dan perempuan. Mereka bebas berenang bersama di sungai, bersama bermain sembunyi bila malam terang bulan dan bermain taplak di pekarangan rumah. Ketika seusia anak-anak itu dulu aku juga sering bersama Napsiah bermain kejaran dan berenang di sungai. Tetapi itu adalah masa lalu yang telah lama hilang, jauh tertinggal di dasar kenangan. Begitu kami mulai berangkat remaja kami sudah memasuki dunia lain. Kami mulai dibatasi oleh tabir-tabir halus yang tak terlihat, tetapi tak bisa ditembus, yaitu tabir adat. Kami lebih banyak dibuai dunia mimpi dan dikejar angan-angan sehingga malam ini; ketika aku melakukan *manjau selep*\* aku masih tetap dalam kehampaan, di luar kenyataan dan asing. Tetapi, keterasingan yang menyiksa itu juga menggelitik perasaan bahagia. Kedua celah bibirkku terkatup untuk berterus-terang dan bergurau. Padahal ini bukan pertama kali aku mengunjunginya dan tentu bukan untuk pertama kali pula aku disergap kebisuan. Biasanya aku lantas berjanji, "Besok malam aku datang lagi, Nap. Sekarang sudah larut." Saat ini pun di dalam hati aku sudah hendak mengikrarkan janji seperti itu, bahkan sudah menjadi senjata tetap untuk mengelak dari kebisuan dan keterasingan yang menghantui diri. Tetapi gadis itu mendahului.



"Sekarang kan belum larut benar, ayolah bercerita, Bang. Dulu ketika kecil kau banyak sekali bicara, mengapa sekarang jadi pendiam?"

Ah, aku terhempas lagi ke sudut kelim. Dia tahu isi hatiku. Dia mendahului menyerang dengan senjata bumerangku. *Metintih* rasa hatiku. Mengapa aku menjadi bisu, penakut, dan *dungu*? Aku bagai tercampak dari awan, mengapung ke dalam *ruang hampa* udara. Bagai layang-layang putus tali. Akhirnya aku berkata, "Besok kusurati."

"Aaah. . ." terdengar keluh gadis itu dan lanjutnya, "Jadi malam ini kau mau pulang?"

Ada sedikit lubang untuk melarikan keterasingan dari ucapan Napsiah itu. Aku segera menyahut, "Ya." Lantas bisu. Tak terdengar gerak. Juga tak terdengar desah napas. Angin malam *saja* membelai rumpun bambu, suaranya berdesir layak irama biola yang tengah merintih sendu. Beberapa saat kemudian barulah terdengar isak tertahan dari balik dinding papan. Kucoba untuk lebih dalam memperhatikan suara itu. Benar, suara isak tertahan.

"Nap, Napsiah. . .!" Tak terdengar sahutan. Pasti dia *mengis*, pikirku. Aku tidak tahan berlama-lama dalam rasa yang mengambang seperti ini, "Napsiah," ujarku lagi.

Lama baru terdengar suara, "Abang tidak menyukai *aku*?"

Tanah yang sedang kupijak terasa retak berbelah dua. *Tersendat* suaraku meluncur, "Aku sangat menyukaimu, Nap." Seperti terapung aku setelah mengucapkan perkataan ini.

"Mengapa Abang ingin cepat-cepat pulang?"

Aku menghela napas dalam-dalam, merenungi diri. *Mengapa* aku ingin cepat-cepat pulang? Mungkin karena tiba-tiba aku menjadi *dungu*. Tiba-tiba menjadi bisu menghadapinya. Padahal berbagai perasaan ingin kulontarkan dari sudut hati. Bisa saja aku bercerita betapa cantik kau tampak tadi sore ketika turun ke air. Amat terpesona aku melihatmu dan mengapa pula tidak kukatakan bahwa aku ingin sekali membantu membawakan *tabuw* air. Tetapi, tidakkah kau tahu bahwa kita dibatasi oleh suatu *tabir* adat yang tak bisa ditembus? Kita tinggal di kampung yang masih terikat oleh tata adat dan malam ini aku mengunjungimu *karena*

aku amat menyukaimu. Hanya tenggorokanku ini tersumbat. Itu sukarnya. Akhirnya yang bisa kuucapkan hanya ini, "Aku sangat menyukaimu, Nap. Akan kutulis surat untukmu nanti." Selepas ucapan ini sedianya aku akan segera keluar dari kolong rumah; namun, langkahku tertahan beberapa saat. Kedua telapak kaki seakan melekat di tanah. Kupaksa juga bergerak, "Selamat malam, Napsiah."

"Sering-sering kunjungi aku, Bang."

Sekeluar dari kolong rumah itu, kudapati kelengangan malam yang pekat dan sunyi menghantu. Sampai ke sudut hati terasa sepi. Sepanjang jalan aku menyesali diri. Menyesali kebodohan yang tiba-tiba menyergap. Sekarang kehadiranku di tengah-tengah alam kelam ini tidak berarti. Bagai terlempar ke dalam guha asing dan gelap. Padahal beberapa saat tadi baru saja kurengkuh kebahagiaan.

Aku terjelapak di lantai serambi depan rumahku. Sepi. Ayah, ibu, dan kerabat penghuni rumah besar ini telah tertidur pulas. Hanya suara jam tua saja yang terdengar di ruang tengah. Suaranya seperti orang yang sedang memaku kayu kering, tak, tuk, tak, tuk. . . . Dalam kesenyapan itu aku teringat pepatah kuno: *Kak saku ngekelinding ogao becceng nyak gabai, mak inou atei buguh ngebekem kembang di tangkai*. Artinya; telah lama mendekat ingin berterus-terang takut, sesungguhnya hati berniat menggenggam bunga di tangkai. Ya, lama sudah aku mendekatinya, tetapi takut berterus-terang untuk mengatakan bahwa aku mencintainya. Hanya di dalam hati semua itu terungkap. Tetapi aku yakin, dia pasti mengerti perasaanku. Seperti aku juga mengerti perasaannya. Tampaknya kami hanya ditakdirkan untuk berbicara dengan perasaan, bukan dengan ucapan.

\* \* \*

## II

Tadi siang aku mengirim utusan kepada Napsiah, membawa seperangkat sirih dan bahan makanan. Upacara ini disebut *nyugeh sirih*, yaitu awal dalam rencana *manjau terang*\* yang akan diadakan nanti malam.

Niat ini sudah lama menjadi pikiranku, membebani seluruh jaringan otak sehingga aku amat penat. Kulontarkan kepada Nurdin, "Din, aku mencintai Napsiah. Sungguh."

"Secara tak langsung aku sudah mengetahuinya," balas Nurdin.

Lalu aku resah. Kupaksakan menerangkan kepada sahabatku itu, "Tetapi aku belum pernah menyatakannya."

"Kau sering *memanjanya*, bukan?"

"Ya. Tetapi selama itu belum pernah aku menyatakan isi hati. Aku menjadi bisu bila berhadapan dengan dia."

Nurdin menganjurkan acara *manjau terang*, yang semula amat berat akan kulaksanakan. Tetapi kemudian bukan Nurdin saja, juga Rahman, si *kepalo meranai* menganjurkan demikian. Teman-teman lain mengambil inisiatip, sebab dengan demikian mereka juga akan ikut bersenda-gurau dengan gadis-gadis. Aku tak menolak dan akan mencoba keberanianku untuk menyatakan perasaan kepada Napsiah.

Masih ada waktu menjelang lepas Isa nanti, sekarang Magrib pun belum tiba. Aku sudah mandi. Di kamar aku mencoba menulis beberapa potong syair dalam aksara Lampung, atau menurut bahasa kami *kelabai surat Lampung*.

Aksara Lampung tidak jauh berbeda dengan aksara-aksara yang ada di luar daerah Jawa. Konon aksara ini berasal dari India Muka yang menurut negeri asalnya disebut "*Dewdatt Deva Nagari*" yang sekarang masih dipakai di India. Aksara itu masuk ke daerah Lampung melalui Palembang pada zaman kerajaan Sriwijaya, diperkirakan antara abad ketujuh. Tentu saja kemudian ak-

sara ini mengalami banyak perubahan bentuk sesuai dengan dialek daerah.

Daerah Lampung saja mempunyai bahasa yang berdialek berlainan. Daerah-daerah sebelah utara berdialek "o" dan sebelah selatan, tengah, dan pesisir berdialek "a" dengan adat-istiadat yang sedikit berbeda.

Aksara ini hampir sama bentuknya dengan aksara Aceh dan Batak, hanya barangkali sebutannya saja yang lain. Aksara Lampung terdiri dari, "Ka Ga Nga Pa Ba Ma Ta Da Na Ca Ja Nya Ya A La Ha Ra Sa Wa dan Gra," berjumlah dua puluh hurup. Ditulis seperti menulis hurup Latin dari kiri ke kanan.

Aku mencoba menciptakan syair yang indah. Beberapa helai kertas kukoyak karena merasa bahwa isinya tidak memenuhi kehendak hati. Berulang-ulang aku menulis, sampai menemukan beberapa potong syair yang benar-benar bisa mengungkapkan isi hati.

Selepas Isa, Nurdin, Rahman dan teman-teman lain menjemputku. Kami berangkat bersama ke rumah Napsiah. Ada juga beberapa pemuda dari kampung lain, mereka diundang oleh Rahman. Kami disambut dengan basa-basi oleh beberapa orang gadis di beranda belakang rumah Napsiah. Ketika naik aku memperhatikan seluruh yang hadir. Belum kelihatan Napsiah di antara gadis-gadis yang duduk bersila pada lantai papan beralaskan permadani merah. Aku duduk di sudut ruang. Teman-teman menggoda dengan sindiran-sindiran. Aku tak acuh, hanya senyum-senyum kecil saja.

Tak berapa lama Napsiah keluar. Gadis itu memakai kebaya merah berkembang-kembang kecil. Pinggiran kebanyanya dibordir dengan benang emas. Kainnya tenunan asli. Dia tersenyum kepada seluruh yang hadir. Beberapa orang gadis menyambut dengan gurauan. Dia juga hanya membalas dengan senyum. Kemudian dia menatapku, pandangan kami bertemu. Tetapi, dia cepat menoleh ke arah lain. Hatiku bergemuruh, seperti ada jalaran api hangat membakar.

Setelah melalui tata-cara yang dimulai oleh *kepalo meranai* dan kemudian disusun oleh *kepalo muli*, maka acara muda-mudi ini dimulai. Yang belum berkenalan saling memberi surat perke-

nalannya. Yang memang sudah pernah mengikat tali kasih mempererat dengan syair-syair dan pantun-pantun yang dikirim melalui surat. Saling lempar atau saling sampaikan bila gadis yang kita tuju agak jauh dari kita.

Nurdin berada di sisiku. Dia menyenggol sikuku.

"Ayo," serunya, karena selama ini aku masih berdiam diri saja. Padahal Napsiah telah menerima beberapa helai surat dari pemuda lain. Aku mendesahkan napas. Nurdin menyerahkan sehelai kertas kosong. Aku menggeleng. Dari saku kukeluarkan sehelai amplop berisi lembaran syair yang tadi sore kubuat. Nurdin menukas, "Hem, sudah dipersiapkan tampaknya."

Aku membalas dengan senyum, "Sampaikan kepada Napsiah."

Nurdin menyampaikan surat itu kepada Napsiah. Gadis itu membacanya. Aku nanap memperhatikan. Tiba-tiba kulihat dia menunduk, menekuri permadani. Sementara itu suara-suara gurau bertambah riuh. Suara tawa kecil, cemoohan, dan suara yang sedang berpantun dari para bujang menambah semarak suasana. Hanya hatiku jadi menciut, manakala kulihat wajah Napsiah muram.

Aku masih belum mengalihkan pandangan dari arahnya. Beberapa saat kemudian gadis itu mengangkat wajah, matanya tertuju ke arahku. Aku gelagapan. Tetapi kegugupan itu menjadi punah ketika kulihat dia tersenyum. Aku membalas dengan senyum yang lebih ramah dan penuh arti. Tiba-tiba teman di sebelah mengejutku. Dia menyodorkan sehelai kertas. Kuterima surat itu lalu kubaca isinya, "Apakah Abang sudah sepenuhnya menjadi milik Napsiah? Dari Nur." Demikian isi surat itu. Aku melirik ke seluruh barisan gadis-gadis yang duduk di hadapanku, mencoba mencari siapa gerangan yang bernama Nur. Seorang gadis yang duduk dekat pintu ruang tengah tersenyum sambil menganggukkan kepala. Pasti dia, pikir hatiku. Aku membalas juga dengan senyum. Lalu pandanganku beralih lagi kepada Napsiah. Tampak gadis itu tengah menulis surat.

"Horeee. . ." gemuruh di sebelah kiri, kemudian terdengar tawa gadis-gadis amat riuh. Aku menoleh ke sana. Juga teman-

teman lain. Seorang gadis sedang membeberkan sehelai kertas. Teman di sebelahnya berusaha merebut. Tampaknya mereka sedang saling memperolok.

"Apa woi. . .?" tanya gadis lain yang duduk agak jauh.

"Teman-teman, dengar, ya. . . ." ujar gadis itu. Tetapi belum sempat dia membacanya, surat itu telah dirampas oleh pemiliknya. Tawa lagi terdengar riuh.

"Jangan membuka rahasia teman," ujar seorang bujang yang duduk di sudut.

Hampir seluruh mata terarah kepadanya.

"Oooi, asyiiiik," ujar gadis yang tadi akan membacakan surat itu, lalu lanjutnya, "Tunggu, barangkali masih ada yang akan ditulisnya lagi." Kemudian ia memandang kepada gadis di sebelahnya, "Masih ada kan, Baiti? Ayo, ungkapkan seluruh isi hatimu!"

"Aaah," keluh Baiti dengan perasaan riku.

Gadis tadi merampas surat dari tangan Baiti, lalu menyerahkan kepada teman yang duduk di sebelahnya, "Teruskan kepada Nurdin, Sah."

Temannya yang bernama Isah dengan sigap melemparkan surat itu kepada bujang yang duduk di hadapannya dan sang bujang melempar ke ujung lain. Setelah berpindah-pindah tangan surat itu sampai ke tangan Nurdin. Tetapi belum sempat Nurdin membacanya, surat itu telah dirampas Hamzah. Hamzah membacanya, "*Tebak cotang di gangou, mupakat di lom atei. . .*" Artinya; kendati berselisih di mulut, tetapi sepakat di dalam hati.

"Horeee. . ."

"Wawww. . .!" seru gadis yang duduk di dekat Baiti.

Para bujang tertawa. Nurdin tampak tersenyum-senyum saja.

"Diam-diam Nurdin ada main," teriak seseorang.

Dalam acara seperti ini memang bebas sekali kita saling mencemooh teman. Tentu saja cemooh ini bersifat senda-gurau yang malah menambah keakraban.

Setelah tawa gemuruh teman-teman agak reda, aku menoleh ke arah Napsiah. Tampak Napsiah tengah menyerahkan surat kepada teman di sebelahnya. Dia tidak melihat ke arahku. Cepat-cepat aku mengalihkan pandangan agar tak terperangkap oleh ta-



tapannya. Surat itu sampai ke tanganku setelah melalui tangan-tangan lain. Tetapi tak ada yang mencoba membacanya. Aku membacanya, alangkah lega hatiku bahwa aku ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Cintaku bersambut. Kusimpan surat itu.

Dari dapur hidangan mulai dikeluarkan.

Nurdin tiba-tiba berdiri, lalu katanya, "Bagaimana jika acara ini kita ubah?"

"Ubah bagaimana?" tanya seseorang.

"Sambil minum kopi kita mendengarkan cerita Ahmad. Bukankah dia seorang pujangga?"

"Ya."

"Setuju," ujar yang lain.

Aku tertunduk. Ada-ada saja, pikirku.

Nurdin berkata lagi, "Ayo Ahmad, berceritalah!"

"Apa yang akan kuceritakan?"

"Apa saja," terdengar suara halus seorang gadis.

Aku menoleh ke arah suara itu, kiranya Nur yang bicara. Gadis itu tersenyum sambil menatapku. Aku jadi agak riuh. Lantas kualihkan pandangan ke arah Napsiah. Dia tampak riang.

Nur bicara lagi, "Bagaimana, Nap? Tentu kau suka mendengarkan cerita Ahmad?"

Napsiah tersipu.

Seorang gadis lain menimpali, "Tentu saja suka. . . ."

Terdengar suara tawa riuh dan Nur bertanya lagi, "Ayo, jawab, Napsiah. Suka tidak?"

Napsiah tertawa lunak.

"Nah, itu pun suatu tanda bahwa kau suka akan cerita si Ahmad," ujar Nur lagi. Suara tawa terdengar riuh lagi. Nur menatap ke arahku, "Ayo, Bang Ahmad, mulailah bercerita. Kami tahu kau adalah pendongeng yang baik di kampung kita."

Aku menelan air liur yang terasa pahit.

"Ayo cepat," ujar Rahman.

Aku mendehem, mencoba mencari suatu cerita yang pantas untuk diungkapkan dalam kalangan ini. Tetapi otakku terasa beku, "Cerita apa yang akan kuceritakan?" tanyaku seakan hanya untuk diri sendiri.

"Cerita tentang babad suku kita saja, Mad," kudengar seseorang berteriak dari sudut ruangan.

"Ya, itu sangat baik," Nurdin mendukung usul itu.

"Heeem. . . ." gumamku. Aku berdiam diri beberapa saat, seakan hendak memusatkan pikiran. Semua yang hadir hening. Aku memulai, "*Lanjut munih begitou, lain munih kisah mou. Megou jak . . .*" Aku menarik napas. Ruangan bertambah hening, seakan yang hadir ini hanyalah patung-patung saja. Arti ucapan tadi adalah; lain berita lain pula kisahnya, selanjutnya. . . . Itu adalah kata-kata klise sebagai pembuka suatu cerita yang biasa diungkapkan oleh para dalang dalam cerita pantun kami. Lalu aku melanjutkan, ". . . Perkiraan sejarah suku bangsa Lampung dimulai dari masa Hindu dan animisme, yaitu di antara tahun pertama Masehi sampai permulaan abad keenam belas. Yang dimaksud zaman Hindu di sini, ketika pertama masuknya kebudayaan Hindu dari Hindia Muka. Namun, tampaknya adat-istiadat suku Lampung tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Adat-istiadat suku Lampung lebih banyak menganut kepercayaan asli yang merupakan tradisi Malayu-Polinesia, bersifat animisme.

Daerah kita ini sudah dikenal orang luar sejak permulaan tahun Masehi. Daerah ini menjadi tempat mereka mencari hasil-hasil hutan. Bukti-bukti perkataan saya ini, adalah dengan ditemukannya bahan-bahan keramik dari zaman dinasti Han yang menguasai daratan Cina."

Seseorang menguap di sudut kiri. Aku menoleh ke arahnya. Anak itu tersenyum dan katanya, "Ayo, teruskan."

Aku membalas dengan senyum, seperti seorang guru aku bercerita lagi, "Selain zaman Han, telah juga ditemukan keramik-keramik Cina yang berasal dari zaman dinasti Ming. Menurut cerita Cina, pada abad ketujuh di selatan ada sebuah kerajaan yang mereka sebut To-Lang Phowang. Bila kita persatukan kata-kata itu maka akan berarti Tulangbawang. Itu memang sebuah nama kerajaan di pesisir pantai Way Tulangbawang yang diperkirakan telah ada pada permulaan abad keempat. Sejak itu daerah ini disebut Lampung, sebab To-lang Pho Wang juga berarti orang Lampung."

"Sesungguhnya asal suku Lampung ini dari mana?" tanya Nur.

Sebelum aku menyahut aku tersenyum kepadanya. Kemudian aku ingat kepada Napsiah, sejak tadi aku tidak menolehnya. Kualihkan pandanganku ke 'arahnya. Kiranya dia tengah memperhatikan diriku sehingga dia cepat-cepat menunduk.

Aku mencoba mengingat-ingat apa yang pernah kubaca dalam kitab *KUNTARA RAJA NITI* yaitu kitab babad suku Lampung yang ditulis dalam aksara asli. Kitab ini juga merupakan tambo asal-usul suku. Kataku, "Dengarlah aku akan membacakan sedikit petikan yang tertulis dalam kitab *Kuntara Raja Niti. Siji turunan Batin tilu suku tuha lagi lewak jak Pagaruyung Minangkabau pina turun satu putri Kayangan, dikawinkan jema Kun Tunggal, ja ngada Ruh Tunggal ja ngakon tunggal ja ngadakan Umpu Serunting, Umpu Pemanggilan. Ratu Pumangilan (Umpu Serunting) nganak lima muari; sai tuha Indor Gajah turunan Abung Siwo Miga, Si Belunguh turunan Peminggir, Si Pa 'lang nurunkan Pubiyan dua suku, si Pandan ilang, si Sangkan wak di suka Ham.*" Aku menghela napas.

Menurut kita ini, orang Lampung ada tiga suku, yaitu; Pubiyan, Abung, dan Peminggir, semua berasal dari Pagaruyung, keturunan Putri Kayangan yang menikah dengan Kun Tunggal. Kerabat mereka tinggal di Skala Brak. Pada masa Umpu Serunting, berdirilah keratuan Pemanggilan, awal dari suatu bentuk kerajaan tua orang Lampung.

Umpu Serunting ini mempunyai keturunan lima orang. Yang tertua bernama Indor Gajah yang kemudian menurunkan suku Abung, yang kedua si Belunguh yang menurunkan suku Peminggir dan Pa 'Lang menurunkan suku Pubiyan. Anak yang keempat si Pandan, dia hilang, tak tentu rimbanya. Anak yang kelima si Sangkan, dikatakan dalam kita ini ada di Suka Ham. Suka Ham ini entah negeri apa, tak ada yang mengetahuinya.

"Suka Ham itu di mana?" tanya seseorang.

"Tak ada orang yang tahu," sahutku.

"Barangkali kembali ke Kayangan," ujar Baiti.

"Benar, Ti," Nurdin menimpali.

"Wah kalian sepaham, mentang-mentang. . ." sambut yang lain.

Riuh lagi suara tawa.

"Ayo, sambil minum," kepala muli menawarkan. Beberapa teman mereguk kopi yang terhidang. Aku pun meminumnya. "Mestinya Pak Dalang minum air putih," ujar seorang gadis. Aku tersenyum.

Nur menawari, "Perlu air putih? Nanti Napsiah akan mengambilnya."

"Tidak," cepat-cepat aku mencegah.

Teman-teman semakin ramai menggoda. Napsiah tunduk tersipu.

"Ayo teruskan ceritamu, Mad," ujar Nurdin.

"Ya, teruskan," ujar yang lain pula.

"Oleh karena datangnya para *bajaou* (perompak-perompak) yang mengacau negeri keratuan Pemanggilan, maka masyarakat ini terpecah-pecah. Sebagian pergi ke daratan rendah, di sana mereka mendirikan keratuan. Di Puncak dipimpin oleh Minak Rio Begeduh. Mereka menetap di Uloktigou Ngawan di tepi Way Abung. Sebagian lagi ada yang mendirikan keratuan Pugung di pesisir pantai Labuan Meringgai.

Islam masuk ke daerah Lampung diperkirakan sekitar abad kelima belas. Datang dari tiga arah, yaitu dari barat (Minangkabau) memasuki daerah dataran tinggi Belalau, keratuan Pemanggilan. Dari utara (kerajaan Sriwijaya) dan dari Banten pada zaman Fatahillah Sunan Gunung Jati, masuk ke daerah keratuan Pugung.

Untuk mengeratkan tali silaturahmi, ratu Pugung menikahkan putrinya yang bernama Sinar Alam dengan Fatahillah. Dari perkawinan ini lahirlah Minak Gejala Ratu yang kemudian mendirikan keratuan Darah Putih di selatan. Minak Gejala Ratu inilah cikal bakal keturunan Radin Intan."

Perhatian teman-teman beralih kepada datangnya hidangan makan. Ini pertanda sudah hampir larut malam. Aku menutup ceritaku, "Cukup sekian dulu, teman-teman."

"Waaaaah," terdengar keluh beberapa orang.

"Kita beralih kepada santapan," sambungku bergurau.

Sementara itu hidangan mulai disajikan. Tak ketinggalan makanan khas orang Lampung, yaitu *seruwit*\*.

### III

Sejak pagi hari telah tampak kesibukan di rumah. Istri kakaku telah hamil tujuh bulan. Sekarang akan diadakan upacara tujuh bulanan yang menurut bahasa Lampung disebut *kuruk limau*. Berbondong-bondong para tetangga datang membantu memasak makanan dalam rangka upacara adat ini.

Napsiah bersama ibunya juga datang. Hatiku gembira sebab ada kesempatan untuk saling sapa. Setidaknya saling pandang. Aku juga mencari kesibukan, membelah kayu bakar di halaman belakang rumah. Bila tampak Napsiah turun dari beranda dapur ke halaman, aku berusaha menyapanya dengan berpura-pura menawarkan jasa.

"Apa yang bisa kubantu?"

Dia hanya tersenyum saja. Biasanya dia membutuhkan kayu bakar. Bergegas aku menyediakannya. Kayu bakar yang telah kubelah kususun di dekat beranda dapur.

Sesungguhnya ini adalah upacara sederhana, awal dari upacara kelahiran bayi yang disebut *guwai sai halok*. Upacara ini dimulai pada pukul lima sore. Istri kakak mengenakan kain tujuh lapis. Kemudian digiring menuju ke tempat mandi yang telah dipersiapkan di halaman belakang. Ketika tiba di ambang pintu serambi ia disiram dengan beras kunyit oleh dukun. Kemudian sang dukun membaca mantera. Barulah ia menuju ke tempat mandi. Dukun pula yang memandikannya, dengan menyiramkan air dari ubun-ubun hingga kesekujur tubuh dan air membasahi kain lapisan pertama. Kain lapisan pertama dibuka dan ia diguyur lagi seperti semula, demikianlah hingga tujuh lembar kain yang melapisi tubuhnya basah. Air untuk mandi ini adalah air yang telah diramu dengan tujuh macam kembang.

Selepas magrib diadakan kenduri, membaca doa memohon keselamatan kepada Tuhan agar wanita yang sedang mengandung dilimpahkan kesejahteraan dan kesehatan. Doa-doa yang di-

bacakan sudah berubah, tidak lagi mantera-mantera tradisional, tetapi doa menurut ajaran agama Islam.

Ini adalah awal upacara kelahiran yang bakal terus berlangsung sampai kelak anak berumur tiga bulan. Kelak bila anak lahir akan disambut dengan pemasangan gelang yang terbuat dari tiga utas benang jahit berwarna hitam, merah, dan putih. Pada kelahiran anak pertama, keluarga membuat juadah yang akan dibagikan kepada seluruh sanak-famili sebagai tanda pemberi kabar bahwa telah bertambah lagi kerabat mereka. Saat anak berumur satu bulan akan ada lagi upacara pemberian nama. Rangkaian terakhir ketika anak telah berumur tiga bulan, yaitu upacara turun tanah yang disebut *mahau manuk*. Bila bayi itu perempuan akan dibarengi dengan menindik telinganya, upacara ini disebut *buserak*.

Hidup suku Lampung sangat sederhana, tetapi terlalu dirang-kum berbagai upacara kemasyarakatan, upacara adat yang banyak mengeluarkan biaya. Orang Lampung mempunyai perasaan harga diri yang tinggi. Ini merupakan watak. Dalam bahasa daerah dicerminkan dengan sebutan *piil pasanggiri*\*. *piil pasanggiri* ini sudah menjadi semboyan hidup turun-temurun, menjadi landasan bermasyarakat. Ada lima dasar hidup ini, yaitu; *piil pasanggiri* (rasa harga diri), *juluk adek* (bernama gelar), *nemui nyimah* (terbuka tangan), *nengah nyapur* (hidup bermasyarakat), dan *sakai sambayan* (tolong-menolong atau gotong-royong).

Setiap orang mempunyai harga diri karena kelebihanannya. Setiap kerabat mempunyai kelebihan-kelebihan, apa lagi bila dia seorang punyimbang dan mereka ingin dihargai maka timbullah kebiasaan saling harga-menghargai dan saling hormat-menghormati sesama masyarakat. Oleh karena ingin dihormati setiap orang hendak memakai nama besar, yaitu *juluk*\*. Nama besar ini didapat dalam upacara adat setelah orang mulai bermah-tangga. Pada saat mereka merayakan upacara adat perkawinan, setiap pengantin akan menerima *juluk* atau gelar nama besar yang disebut upacara *adok* bagi mempelai lelaki dan inai bagi mempelai perempuan. Sejak saat itu maka setiap orang tidak lagi memanggil yang bersangkutan dengan nama kecilnya, tetapi akan menyebut dengan nama *juluknya*.



*Piil pasanggiri* ini menjadi kunci masyarakat Lampung. Ada pepatah yang mengatakan demikian, "*Ulah piil jadei wawai, ulah piil ngeguwai jahel.*" Artinya karena *piil* bisa membuat baik, tetapi karena *piil* pula bisa menyebabkan buruk. Oleh karena penyelesaian yang baik segalanya akan berakibat baik, tetapi bila sebaliknya maka akan berakibat buruk pula. Semua pertimbangan baik dan buruk menurut *piil* berdasarkan musyawarah adat yang berlaku, bukan atas penilaian pribadi.

Setelah selesai orang lelaki mendoa di tengah rumah, ibu-ibu yang sejak tadi pagi membantu di dapur mulai memohon diri untuk pulang. Aku teringat kepada Napsiah. Cepat-cepat aku ke belakang. Dia tengah berdiri di sisi ibunya yang ketika itu sedang berbincang dengan ibu. Tampaknya mereka sedang memohon diri. Sekilas saja aku memandangnya dan cepat pula aku kembali ke ruang tengah sebab tidak pantas anak bujang berada di lingkungan ibu-ibu. Aku menunggu dia ke luar di halaman depan. Ingin aku mengantarnya pulang, kalau saja tidak terikat oleh adat yang ketat.

Napsiah turun dari anak tangga teras muka, sekilas dia menatapku dan tersenyum. Aku membalas sambil mengangguk. Ibunya berjalan di sisinya dan berpura-pura tidak melihat. Aku memandangi terus sampai mereka hilang di kelok jalan. Lalu sambil menghela napas aku tengadah memandang ke serambi, pandanganku beradu dengan pancaran mata ibu yang bening. Aku mencoba menghilangkan kerikuhan. Tampaknya ibu tahu perasaanku, orang tua itu tersenyum lalu bergegas masuk ke ruang tengah.

Di serambi masih ada beberapa orang tua bercakap-cakap. Di antaranya tampak mertua lelaki kakak. Aku berputar melalui anak tangga dapur naik ke rumah. Di dalam kamar istri kakak masih berbincang-bincang dengan ibunya. Kulihat ibu juga sudah berada di sana.

Anak-anak muda, teman-temanku yang membantu upacara sederhana ini sudah pulang sejak selesai berdoa. Semua pekerjaan mereka sudah selesai dan rapi. Aku merasa tidak punya kewajiban apa-apa lagi, aku masuk ke kamar dan menggolekkan tubuh.

Angin bertiup, seakan melarikan malam yang makin menurun. Harum bunga kopi dari kebun di belakang rumah menyebar melalui celah jalusi jendela. Bau bunga bangkai yang tumbuh di rimbunan semak menyentuh hidung. Bunga-bunga sedang kembang, seakan menyambut peralihan musim hujan yang bakal usai. Pada saat demikian penduduk berharap agar bunga kopi dan bunga lada menjadi buah yang sempurna. Penduduk tidak ingin curah hujan terlalu rapat, tetapi juga tidak menghendaki panas berkepanjangan. Mereka menghendaki ada selingan hujan di antara panas yang ringan, dengan demikian kebun mereka akan menghasilkan panen yang baik.

Aku mencoba melenakan diri dengan memejamkan mata, mencoba melupakan keterasingan yang membuai masa remajaku. Tetapi mata tidak juga mau terkatup. Otak bertambah sarat dengan pemikiran yang tidak kumengerti maknanya. Tampaknya sejak sebelum hadir ke dunia aku terlibat oleh upacara-upacara dan tata-cara adat. Demikian juga dengan seluruh lingkungan masyarakatku. Sejak dalam kandungan, hari pertama lahir dan bahkan ketika pergantian makanan dari yang lembut kepada yang kasar, dari cairan berupa susu kepada bubur tepung, selalu diawali upacara. Hanya pada masa kanak-kanak saja yang agak bebas.

Pada masa remaja seperti sekarang, seluruh persendian dan jalur darah dilingkar oleh adat dan tata-cara yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran berarti tersisih dari rumpun masyarakat. Kebebasan memang ada; namun, seperti tiada karena tidak bisa dirasakan. Ada dan tiada, dua patah kata yang menjadi suatu sifat yang berbaur, padahal dua patah kata itu berlawanan arti. Di hadapan kaum remaja seperti diriku, terbentang tembok-tembok adat dan tata-cara yang mesti dirambati. Teramat tinggi jangkauannya. Terlalu lelah untuk mencapai puncaknya.

Bila remaja sudah mulai melakukan *manjau terang*, berarti *dia* sudah melalui jalur yang lebih panjang lagi dalam tata adat. Dia harus sudah mempersiapkan diri untuk benar-benar mampu memetik bunga pujaannya. Tak ada batas waktu yang pasti. Bisa setahun, bisa dua tahun, bahkan bisa sepuluh tahun lagi.

Orang Lampung tidak pernah memaksakan anak-anaknya ce-

pat menikah. Terserah kepada kehendak mereka sendiri. Sampai benar-benar mereka siap untuk memulai perpindahan dari kehidupan remaja ke dalam lingkungan orang-orang dewasa, dalam arti kata telah berumah-tangga. Pada tarap ini tata-cara adat sudah pula berubah, harus mengikuti pola hidup orang-orang yang sudah berumah-tangga dan orang-orang tua.

Di dalam adat kami perceraian sangat tabu dan dilarang. Jarang pula terjadi perkawinan dengan janda. Hal ini pula barangkali yang menyebabkan perkembangan suku Lampung amat lambat.

Untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang perkawinan bagi seorang pemuda tidaklah mudah. Bukan saja harus kuat mentalnya; namun juga harus mampu materinya. Upacara-upacara adat perkawinan menuntut biaya yang sangat mahal.

Upacara adat perkawinan yang paling tinggi dan bernilai disebut *hilal batin*. Upacaranya dimulai dengan melamar sang gadis, penyampaian jujur dengan uang dan harta-benda yang sangat mahal. Harus pula melewati masa pertunangan, barulah dilanjutkan pada masa pernikahan. Setelah menikah terjadi pula masa perpisahan bagi sang mempelai wanita dari rumpun kerabatnya. Para pemuka adat dari kedua pihak hadir dan ikut dalam upacara yang rumit di muka balai adat. Di antaranya perang tanding silat, mengadu ayam dengan iringan tabuhan tala dan kelintang. Penyembelihan kerbau sebagai syarat utama untuk memberikan gelar kebesaran kepada kedua mempelai. Pada masa lalu upacara semacam ini bisa berlangsung selama seminggu di rumah mempelai wanita. Setelah itu barulah sang mempelai wanita bisa dibawa pulang ke rumah mempelai lelaki. Ketika mempelai berangkat dari rumah, ia membawa alat-alat rumah-tangga yang lengkap, perhiasan-perhiasan dan lain-lain barang keperluan sehari-hari, jumlah nilainya sesuai dengan imbalan uang pinangan dari pihak lelaki. Kelak di rumah pihak lelaki terjadi lagi pesta yang sama. Terjadi pengumuman gelar-gelar kerabat. Terjadi lagi penyembelihan kerbau.

Ada juga perkawinan jujur yang agak sederhana sifatnya, yaitu "*bumbang aji*". Acara peminangan, acara pertunangan sampai pernikahan hanya dirundingkan antara pemuka adat mempelai wanita dan pria saja, tidak mengikut sertakan seluruh *tuhou rajo*.

Mempelai pria yang menyongsong pengantinnya hanya berpakaian biasa, bukan berpakaian adat kebesaran lengkap. Pesta bisa hanya dilakukan di rumah mempelai lelaki saja dan pemotongan kerbau bisa dibatasi. Tetapi pemberian gelar tetap dilakukan. Kendati disebut sederhana, tetapi masih dituntut dengan jumlah uang yang besar sebagai imbalan jujur.

Kedua tata-cara itu diatur oleh pemuka adat dan kedua orang tua. Tetapi masih ada lagi adat perkawinan yang mulanya hanya diatur oleh kedua remaja, yaitu *sebambangan*. Ini adalah acara perkawinan tanpa peminangan dan masa pertunangan. Sang gadis dilarikan oleh pihak lelaki tanpa setahu orang tuanya. Namun, ketika sang gadis pergi dari rumah, ia harus meninggalkan surat dan sedikit uang peninggalan yang disebut *tengepik*. Dalam surat itu ia memberitahukan bahwa ia pergi ke rumah lelaki yang dicintainya. Sesampai di rumah si pemuda, kerabat lelaki harus segera datang ke rumah si gadis, menemui tetua adat pihaknya sambil menyerahkan sebilah keris atau tumbak dan sejumlah uang denda adat. Tata-cara ini disebut *ngantak tali pengendur*. Barulah kemudian diadakan perundingan-perundingan antara kedua orang tua, membicarakan tentang jumlah uang peminangan dan segala sesuatu yang berkenaan dengan upacara adat. Perundingan ini biasanya memakan waktu yang lama. Selama masa perundingan, pihak lelaki harus mengirim sayur dan ikan kepada semua kerabat pihak perempuan. Bila perundingan telah selesai dan kesepakatan telah didapat, barulah pernikahan bisa dilangsungkan. Upacara adat diadakan di rumah mempelai lelaki dengan mengundang makan seluruh kerabat dari kedua belah pihak. Tata-cara ini disebut *cuwak mengan* atau awok mengan.

Tata-cara yang bagaimana yang akan kupilih kelak bila aku menikah dengan Napsiah? Otakku terasa berat dan lelah, mataku mengantuk. Aku pun tertidur lelap.

\* \* \*

#### IV

Betapa cantik dia, wajahnya ayu, senyumnya lembut tertimpa cahaya matahari yang cerah. Rambutnya yang panjang itu tergerai lepas. Kepalanya menyangga sebuah *siger*\*.

Dapat kubayangkan, betapa berat *siger* yang terbuat dari kepingan kuningan itu. Bentuknya melengkung bagai bulan sabit dengan beberapa lekukan bukit pada kedua sisinya. Pada bagian tengah lekukannya agak lebih besar. Di puncak lekukan yang tengah itu berjurai kembang hiasan yang disebut *serenja bulan*. *Serenja bulan* ini juga terbuat dari keping-keping kuningan tipis. Pada setiap lekukan bukit berjuntai juga hiasan yang disebut beringin tumbuh, bentuknya bagai pohon beringin, rimbun dan mengayomi.

Dia memakai baju kurung tanpa lengan berwarna putih, bahannya dari benang kapas hasil tenunan tangan. Ini adalah baju adat bagi mempelai wanita yang disebut *sesapur*. Pada tepi bawahnya bergantung berpuluh-puluh keping ringgit emas asli dengan gambar mahkota kerajaan Belanda. Pada setiap keping ringgit emas itu masih tertera jelas tahun pembikinannya, yaitu seribu delapan ratus.

Selain kalung emas yang melilit sampai ke pinggang, ada lagi hiasan dari emas yang dikalungkan pada leher, bentuknya pipih seperti bulan sabit, namanya *mulan temanggal*. Kedua pangkal lengannya dihias dengan sepasang gelang emas yang berbentuk burung dengan sayap terentang. Kainnya tenunan asli, berwarna merah berjalur benang emas. Warna merah kain songket itu berbaur dengan warna kuning benang emas sehingga tampak gemerlap. Di pinggangnya melilit pending terbuat dari kain beludru hitam dengan bordiran benang emas di tengahnya. Juga melilit pending yang terbuat dari untaian berpuluh-puluh ringgitan emas. Kedua pergelangan tangannya dihias dengan gelang emas berbentuk bulat berukir-ukir, khusus untuk upacara dalam pakaian adat yang di-

sebut gelang kana. Tangan kanannya menggenggam sebuah rantai yang pada ujungnya ada bulatan sebesar buah manggis. Ini adalah hiasan khusus pula pada saat upacara adat perkawinan, hiasan itu disebut *buah manggus*.

Aku berada di sisinya, juga dalam pakaian kebesaran adat. Hanya kepalaku tidak memakai *siger*. Untuk lelaki dipakai sejenis kupiah terbuat dari kepingan kuningan yang disebut kupiah emas. Pakaian ini sangat memberati tubuhku.

Napsiah tersenyum-senyum. Kami duduk di atas jepana atau tandu kebesaran untuk kedua mempelai. Di belakang kami iring-iringan muda-mudi dalam *kandang rarang*, yaitu kain putih yang dikurungkan khusus untuk anak-anak bangsawan dalam mengiring mempelai. Kami diarak menuju balai adat, tempat menerima *juluk adek*. Payung kebesaran dan umbul-umbul aneka-warna berkibar-kibar.

Ketika akan memasuki *lawang kuri\**, iring-iringan berhenti. Di muka *lawang kuri* sedang terjadi perang tanding silat. Setelah selesai perang tanding silat dilanjutkan dengan perang silat lidah dengan berpantun. Hampir satu jam lamanya kami menanti, barulah dipersilakan masuk ke pekarangan balai adat. Keringat sudah mengucur dari sekujur tubuhku. Tetapi Napsiah tampak tenang dan tetap tersenyum manis.

Aku lupa, kapan kerabat adat dari pihakku melakukan peminangan kepada pihak Napsiah dan aku pun tidak ingat berapa lama kami bertunangan. Pada hari ini kami sebagai sepasang pengantin tengah melakukan upacara adat untuk menerima *juluk adek* di muka balai adat. Berpuluh kerbau telah disembelih, beratus-ratus ayam dan ikan menjadi korban upacara ini. Para kerabat dan handai-taulan dengan sepenuh hati membantu terselenggaranya upacara ini. Betapa besar pengorbanan ini. Betapa agung keluhuran sifat gotong-royong suku kami; namun, juga tak terhitung besarnya biaya yang telah dikeluarkan oleh orang tuaku untuk upacara ini.

Aku melihat wajah para lelaki tua yang disebut *tuhou rajo* tersenyum bangga. Kerut wajah ketuaan mereka mencerminkan kemenangan dan ketulusan agung. Mereka adalah para pemuka

adat, yang berhak memutuskan suatu ketentuan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat. Anggota-anggota *tuhou rajo* adalah orang-orang yang terpandang dalam rumpun keluarganya masing-masing.

Lalu terlintas juga bayangan wajah ibu-ibu yang lembut. Mereka adalah *bebai mirul*, yaitu kelompok istri para tetua adat dan *tuhou rajo*. Betapa besar andil mereka dalam melaksanakan upacara adat perkawinan *hilar batin* yang diselenggarakan kerabatku ini. Para ibu itu mengatur kelompok wanita menurut jenjang kedudukan para suami di dalam rumpun adat masing-masing. Mereka menyiapkan makanan dan minuman.

Para ibu ini dalam menyiapkan segalanya dibantu oleh kaum lelaki dari pihak ipar atau suami dari saudara perempuan mereka yang disebut *lakau mengiyan*. Di pihak lain para muda-mudi yang disebut *muli mengenai* ikut pula andil dalam upacara ini. Bukan saja menyiapkan keperluan pesta, tetapi mereka juga menyelenggarakan acara kesenian, berupa tarian dan lagu-lagu. Masih banyak lagi kelompok kekerabatan lainnya yang ikut andil dalam penyelenggaraan acara besar ini, mereka adalah *adek warei*, yaitu adik-adik seketurunan menurut garis lelaki. Bersama-sama dengan *apak kemaman*, yaitu adik ayah atau kelompok kerabat lelaki yang ditarik dari garis keturunan ayah, mereka berhak mewakili kepentingan kemenakan dalam acara adat ini.

*Adik warei* mempunyai kelebihan hak bahwa mereka dapat menjadi pengganti kakak lelakinya yang terputus keturunan. Misalnya, apabila kakak lelakinya meninggal dunia, *adek warei* berhak mengawini istri kakaknya demi kelanjutan keturunan kekerabatan. Perkawinan serupa ini disebut *kawin anggou*.

Masih ada lagi kelompok saudara lelaki dari ayah dan ibu. Mereka disebut *lebuw kalamou*. Dalam upacara adat mereka sangat dihormati, mereka bertindak sebagai penasihat; namun tidak mempunyai hak suara untuk menentukan putusan dalam adat.

Beratus-ratus orang lagi tampak juga ikut mengiringi upacara ini, mereka adalah sanak-kadang sekampung yang menurut istilah Lampung disebut *bebai sanak*, lelaki dan perempuan, semua dengan wajah cerah, gembira, dan tulus. Dalam upacara adat ini me-

reka semua berkumpul, menunjukkan kerukunan dan persatuan yang kokoh.

Di muka *sesat*, jepana diturunkan. Perlahan-lahan kami berdiri, lalu melangkah turun. Iringan gung dan kelintang terus bertalu-talu. Di luar *lawang kuri* sesekali terdengar tembakan kehormatan. Dari bawah anak tangga anjung telah dihampar kain putih yang menurut istilah adalah *titian kuya*. Hamparan kain putih ini tempat kami berjalan menuju ke balai adat. Bagi mereka yang bukan kerabat adat tidak berhak berjalan di atas *titian kuya* ini. Perlahan-lahan aku melangkah, mengiringi langkah Napsiah yang lambat karena kainnya ketat. Aku merasa sangat lelah. Kupiah emas di kepala terasa berat; namun Napsiah tetap saja tersenyum. Wajahnya teramat lembut dan menawan.

Kami duduk di atas *puwade*. Di atas kepala kami, setinggi setengah meter, tergantung seekor garuda yang terbuat dari kertas dengan rangka bambu. Paruh garuda itu menggigit bulatan buah perak. Matanya bagai menghunjam ke arahku. Mata itu memancarkan api misterius pada penglihatanku.

Tiba-tiba gung dan kelintang berhenti. Suasana menjadi hening, kesenyapan mencekam. Seorang tua kelompok *tuhou rajo* berdiri. Dengan suara serak ia mengoyak kebisuan. Suara itu bagai gelegar guntur, hikmat dan berwibawa. Dia mengumumkan tentang *juluk adek* untuk kami, dengan segala kebesaran dan harkat pemerintahan kekerabatan kami. Setelah selesai ia mengumumkan *juluk adek* kami, tetabuhan berbunyi lagi. Terdengar lebih hikmat dan ritual.

Di halaman, di bawah anjung balai adat beberapa orang tua sedang menari *tegel\** atau tari perang. Geraknya kasar, penuh ritmis keperwiraan seorang prajurit. Sesekali si penari berteriak, menyelang saat jedah suara gung dan kelintang. Teriakannya bernada mistis dan animis. Sebuah kepala kambing yang sudah mengering ditentang-tendangnya. Konon pada zaman dahulu adalah kepala orang yang ditentang-tendang. Kepala seorang musuh yang dibunuh oleh calon mempelai lelaki menjelang saat perkawinannya dan itu merupakan keharusan. Kini tidak lagi ada keharusan demikian, sebagai gantinya kami hanya mempersembahkan kepala se-



ekor kambing.

Selesai tarian ini, tibalah ke puncak upacara, yaitu *turun duway*, atau pembersihan dosa. Kami diiring ke sebuah bangun *lunjuk* kecil yang bentuknya menyerupai mahkota; bangun ini dalam istilah kami disebut *pacah aji*. Di sini kami menerima makanan, kemudian beberapa orang menyuapkan ke mulut kami. Kami juga saling suap. Pada acara ini terdengar suara tawa dan sorak-sorai ibu-ibu, para gadis dan kaum muda. Suara tetabuhan semakin gairah, seperti api yang tersiram minyak, berkobar-kobar dahsyat. Upacara ini amat menggembarakan bagi semua kerabat sebab mereka bisa memperolok-olok mempelai dengan menyuapkan makanan. Bagiku sangat menjemukan. Barulah hatiku lega ketika semua orang surut ke belakang dan upacara terakhir ini usai. Gung dan kelintang berubah nada, lembut dan misterius. Aku seperti terserap ke dalam gema guha yang lengang. Tangan Napsiah kugenggam. Aneh, semuanya jadi gelap, tak tampak lagi orang ramai, hanya suara gung dan kelintang terdengar semayup, sangat jauh, hilang-timbul. Di hadapan kami seberkas cahaya obor menyala dan nyalanya bertambah besar serempak dengan gemuruh suara gung dan kelintang yang tiba-tiba terdengar sangat dekat, seperti ada di depan telingaku. Terdengar pula suara riuh, tawa bercampur dengan teriakan dan sorak-sorai tak menentu. Tiba-tiba obor itu terlempar ke arah wajahku. Aku mengelak sambil menutup wajah dengan kedua tangan; namun rasa panas menyengat seperti membakar kulit wajah. Aku menjerit. Tenggorokan terasa tersumbat, jeritanku tertahan, tak mampu keluar. Kugeliatkan tubuh yang terasa amat penat. Mataku nyalang. Yang tampak ialah dinding papan berwarna kusam. Berkas-berkas cahaya matahari pagi menyengat kulit wajahku. Suara-suara riuh anak-anak di kolong rumah sambil menabuh kaleng.

Hari telah pagi dan aku terbangun dari mimpi.

Cepat aku turun dari tempat tidur dan ke luar dari kamar. Rumah telah sepi. Ayah telah berangkat ke kebun bersama kakak. Istri kakak sedang menanak nasi di dapur. Ibu membantunya.

"Kau terlambat bangun," kata ibu.

Aku mengambil *selikap* yang tersambip pada kawat di balik

dinding serambi belakang, lalu turun ke sungai. Tak kujumpai teman-teman di sana. Hanya ada beberapa buah perahu yang berlayar ke hilir. Semuanya terasa lengang bagiku. Aku tidak berenang ke tengah, mandi saja di tepian. Mimpi semalam masih menghujam benakku. Mungkinkah mimpi semalam bisa menjadi kenyataan? Mungkinkah aku dan kerabatku bisa menyelenggarakan upacara adat demikian besar dan megah?

\* \* \*

## V

Bukan karena martabat kerabat yang tidak memungkinkan kami menyelenggarakan upacara adat kebesaran demikian. Tak ada kekurangan bagi kami dalam kekerabatan. Ayahku termasuk dalam kelompok *tuhou rajo*. Hanya biaya untuk menyelenggarakan upacara itu yang belum ada. Lama lagi mesti menanti.

Mungkinkah Napsiah mau menunggu demikian lama? Aku yakin mau. Gadis-gadis kami tak pernah membelot dari janji, mereka rela menunggu kendati sampai menjadi perawan tua.

Di sinilah kesetiaan kaum wanita kami teruji. Istri-istri yang ditinggal mati oleh suami tetap berada dalam kerabat pihak suami, tetap tinggal bersama mertua. Bila ia bukan istri anak lelaki tertua, maka ia tidak wajib sebagai penerus keturunan klen. Bagi wanita demikian tidak berlaku kawin *ang gou*. Seumur hidup ia tidak kawin lagi. Dia akan menerima dan menyerah kepada nasibnya. Yang paling sedih bila ia belum mempunyai keturunan.

Keluarga kami masih membina sesuatu yang baru. Kebun dan ternak kerbau baru. Kerbau kami yang tinggal tiga ekor itu tentu belum lagi beranak pinak di padang penggembalaan. Musibah baru saja menimpa kerabat kami.

Lima tahun yang lalu, ketika itu usiaku baru lima belas tahun. Hujan yang turun rapat dan panas yang menyelang di antara curah hujan menyebabkan bunga kopi dan lada yang mulai mekar menjadi layu. Penduduk telah merasakan kelainan alam yang datang tiba-tiba. Segala pertanda dan bunyi-bunyi binatang ditafsirkan sebagai kabar bakal datangnya musibah yang lebih besar dari sekedar curah hujan dan kemarau yang tidak menentu. Tetapi kapan dan dalam bentuk apa musibah itu datang? Mungkinkah panen akan gagal? Mungkinkah penyakit menular akan melanda kampung? Kami belum tahu pasti. Berbagai upacara penolak bala dilaksanakan, tetapi rasa cemas dan was-was bertambah menghunjam hati setiap penduduk sebab hujan dan panas berseling, datang-

nya tiba-tiba. Bunga kopi dan lada banyak yang gugur.

Air sungai sekejap pasang dan sekejap pula surut. Kadang-kadang deras, menghanyutkan sampah-sampah dari hulu. Airnya berwarna coklat dengan arus yang menggemulung. Padahal sungai di belakang kampung kami ini hanya sungai kecil saja, merupakan anak sungai yang bermuara di ujung gunung pada sungai yang lebih besar. Tetapi pada saat itu menggemuruh sangat mengerikan. Anehnya, dalam beberapa jam saja air surut kembali, seperti terседот mulut berpuluh-puluh raksasa yang haus. Keanehan-keanehan alam ini amat menakutkan seluruh penduduk. Hampir tiap malam dari serambi belakang rumah tersebar bau wangi setinggi dan kemenyan sebagai penolak bala dari rokh-rokh jahat yang gentayangan. Pada hari-hari tertentu ada sesajen atau kembang yang di lempar ke sungai.

Saat panen tiba. Kopi tidak berbuah, lada hampa dan padi habis dilahap hama. Kami termangu dalam duka. Oleh karena kami suka menerima nasib dan keadaan, kami tidak berteriak-teriak. Kami tidak menjerit-jerit. Hanya para orang tua dan *tuhou rajo* saja mencoba menyelidik penyebab musibah yang baru menimpa mereka. Berpuluh-puluh tahun mereka menempati kampung yang terpencil ini, selama itu belum pernah mereka tertimpa musibah demikian.

Siapakah yang berdosa di antara para kerabat dan *kebuwayan*? Mungkinkah ada yang melanggar adat dan tak mau mengakuinya? Bila ditilik dari cara hidup kebersamaan (komunal) yang terbuka dan setiap individu tidak membawa kepentingan sendiri, setiap individu merasa bagian dari kerabatnya, tentu tidak mungkin ada persembunyian kejahatan. Tentu tidak mungkin ada pelanggaran adat yang tidak diketahui. Ini berarti setiap penduduk tidak ada yang berdosa. Tetapi setiap orang masih merasa cemas dan menanti bahwa akan datang lagi musibah yang lebih dari sekedar panen gagal saja. Entah apa itu dan bagaimana mencegahnya mereka tidak tahu.

Pada suatu malam udara amat panas. Ayah duduk di beranda depan sambil berkipas. Langit kelihatan terang, secercah awan tipis pun tidak ada. Gemintang berkelip. Pucuk-pucuk pepohonan

diam kaku. Angin mati. Udara amat gerah. Aku bertelanjang dada duduk bermain tapak harimau bersama kakak. Ketika itu dia belum menikah. Kami duduk di lantai sudut serambi. Tiba-tiba nenek keluar. Nenek sudah tua renta. Sekilas dia memandang kepada kami, lalu menghampiri ayah.

"Usiaku sudah lebih seratus tahun," katanya dengan suara serak. Memang sudah hampir seratus dua puluh tahun usianya. Rambutnya putih karena uban. Wajahnya penuh kerut-merut, tetapi giginya masih utuh, berwarna hitam. Dia seorang perempuan pemakan siri yang lahap. Matanya masih terang, masih mampu memasukkan ujung benang ke lubang jarum. Setelah duduk di dekat ayah, dia berkata lagi, "Di kampung kita ini bakal datang satu malapetaka. Bukan gempa bumi, bukan banjir, musibah ini tidak merusak kampung, hanya akan membuat beberapa keluarga menjadi melarat."

Aku bersama kakak terkejut mendengar ucapan nenek ini, tetapi kami membisu. Ayah terperanjat, matanya nanap memandang wajah nenek.

"Ada-ada saja," keluh ayah.

"Firasat ini sudah datang kepadaku," ujar nenek lagi.

Tampak ayah agak cemas, "Musibah apa, Mak?"

"Tidak jelas. Tetapi pasti datang. Banyak-banyaklah berdoa dan berkorban."

"Perlukah mengadakan musyawarah adat dengan *punyimbang bumi* dan para *tuhou rajo*?"

"Tidak. Tetapi wajib dikabarkan kepada setiap kerabat, agar mereka tidak terkejut dan menerima kadar dengan sabar."

Ayah menghela napas dalam-dalam.

Aku meneruskan bermain tapak harimau, semacam permainan halma. Tetapi garis-garis kotaknya kami buat sendiri di atas papan dan buah permainannya dari biji sawo.

Tiga hari kemudian nenek meninggal dunia tanpa sakit apa-apa. Kami semua terkejut dan amat sedih. Rumah kerabat kami dicekam oleh rasa duka.

Selama tujuh hari setelah nenek dimakamkan diadakan upacara berdoa. Seluruh kerabat datang. Rumah kami penuh, bahkan

ada beberapa kerabat yang bermalam sampai hari terakhir. Setelah selesai upacara tujuh hari, malam-malam selanjutnya kami dicekam rasa sepi. Beberapa kerabat telah kembali ke rumah masing-masing. Di rumah kami hanya ayah, ibu, kakak, aku, dan dua orang pembantu yang tinggal di kamar bagian belakang terpisah dari rumah induk.

Pada malam hari, bahkan pada siang hari aku sering melihat bayangan nenek tertatih-tatih turun ke beranda belakang, lalu meludahkan cairan merah dari mulutnya, air sirih. Aku tidak takut melihat bayangan nenek yang jasadnya sudah tiada itu. Cuma bila terjadi hal yang demikian, aku terpana saja, mematung bak tersihir. Barulah aku bergerak setelah bayang-bayang nenek menghilang.

Kuceritakan hal ini kepada ibu. Ibu membawa aku kepada dukun. Dukun mencorengkan *ingu*\* kekeningku sambil membaca mantera. Sejak itu tidak pernah lagi terlihat bayangan nenek. Hanya suaranya saja yang sering terngiang di telingaku, terutama tentang ramalan musibah yang bakal menimpa penduduk.

Nenek tidak sempat menyaksikan upacara perkawinan kakak, anak tertua dalam kerabat kami. Kakaklah yang akan menggantikan kedudukan ayah kelak, sebagai penerus garis keturunan klen kami. Aku sudah dapat membayangkan betapa meriah pesta perkawinan ini. Tetapi itu masih lama, tiga bulan lagi. Ayah dan ibu sudah mempersiapkan segalanya. Pinangan sudah dilaksanakan sebelum nenek meninggal. Orang tua itu ingin benar menyaksikan cucu pertamanya menikah, kemudian bila sempat menggendong cicit; namun, kehendaknya tidak terkabul. Tetapi sampai menjelang empat puluh hari nenek meninggal, tentang rencana perkawinan kakak agak terlupakan. Bukan saja terpusatkan kepada upacara *ngempak puluh*\*; juga karena rasa cemas terhadap ramalan nenek tentang musibah yang bakal datang.

Hari-hari terus berlalu, tidak ada perubahan sesuatu di kampung kami. Kemarau saja agak panjang. Tetapi tidak sampai mengeringkan sungai. Sumber air tetap berisi. Menjelang saat perkawinan kakak tiba, aku diajak ayah ke padang penggembalaan bersama kakak. Padang penggembalaan ini jaraknya lima belas kilo

meter dari kampung, sebuah padang rumput yang lengang dan terbuka, dikitari bukit-bukit kecil. Beberapa batang pohon Ara tumbuh di sana, seperti tiang-tiang yang menjulang ke langit. Beratus-ratus kerbau milik penduduk kampung berkeliaran di sana. Dengan susah-payah kami berusaha mengenali kerbau milik kami. Kerbau milik kami pada setiap pahanya ada cap dengan hurup Lampung yang berbunyi MA singkatan dari gelar kakek dulu. Cap itu sampai kini masih tetap dipergunakan, hakekatnya ayah meneruskan peternakan kakek yang dahulu. Tetapi kerbau kami tidak banyak, menurut catatan ayah hanya tinggal lima puluh ekor lagi. Tadinya sampai lebih dari seratus lima puluh ekor. Beberapa ekor sudah dipotong untuk upacara-upacara kecil. Sisa lainnya hilang tak menentu, mungkin diterkam harimau atau binatang buas lainnya. Tampaknya ayah tidak terlalu memperhatikan ternaknya.

Hari itu kami dapat mengumpulkan tiga puluh ekor kerbau. Dua puluh ekor dikirim kepada pihak *sabai*\*. Sisanya untuk upacara di balai adat kami.

Sedikit-sedikit kami sudah melupakan ramalan nenek. Cuma di telinga saya saja masih terngiang suara serak nenek, "Di kampung kita ini bakal datang suatu musibah. . . ."

Pesta adat atau *gawei* adat perkawinan kakak berlangsung sangat meriah. Istri kakak berasal dari kampung lain, di balai adat kampungnya diselenggarakan pesta adat yang meriah selama seminggu. Setelah itu di balai adat kampung kami pun diselenggarakan pesta adat pula, yang lebih meriah lagi. Tampaknya ayah tidak hendak kalah dengan *sabainya*. Usai pesta adat itu kami semua kelelahan.

Tentang ramalan nenek empat bulan yang lalu memang sudah kami lupakan. Mestinya sekarang hujan sudah mulai jatuh, setidaknya gerimis sudah tercurah. Tetapi sampai saat ini cuaca masih tak menentu. Langit tidak menyimpan awan segumpal pun. Di puncak Gunung Pasagi yang biasanya berkabut kini tampak terang, puncaknya kelihatan hijau. Angin beku. Pucuk-pucuk daun diam. Burung-burung kegerahan. Panas menghunjam. Pada malam hari sisa-sisa bakaran matahari masih terasa.

Malam ini ayah duduk di serambi, seperti ketika nenek masih hidup dulu. Ia berkipas dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu. Aku duduk sendiri di sudut ruang. Kakak ada di kamarnya bersama istrinya. Selintas aku melihat bayangan nenek keluar dari pintu ruang tengah. Aku terkejut. Bulu kudukku berdiri. Tubuhku terasa bertambah gerah. Aku tidak berani memandangi bayangan nenek yang tegak kaku di ambang pintu ruang tengah. Pandanganku kualihkan ke arah timur. Di kejauhan tampak kerlap berkas-berkas sinar merah kekuningan. Mustahil jika matahari tersembul pada tengah malam begini. Kupaksakan mata memandangnya. Berkas itu bertambah terang. Aku menoleh ke arah pintu, daun pintu tertutup rapat. Tidak tampak lagi bayangan nenek di sana. Ayah masih berkipas. Kupandang lagi ke arah timur, berkas merah bertambah nyata.

"Ayah, coba lihat! Apa itu!" ujarku.

Tanpa gairah ayah menoleh ke arah yang kutunjuk. Manakala tampak berkas merah di sana, serta-merta dia bangkit. Matanya nanap memperhatikan arah timur yang mulai benderang.

"Api," katanya.

Aku mematung dengan dada yang padat oleh rasa tak karuan.

"Hutan terbakar," duga ayah pula.

Hatiku mulai was-was. Inikah musibah yang akan menimpa kampung kami? Mungkinkah kebakaran hutan itu akan merambat ke kampung kami? Mustahil, sebab kampung berada di belah sungai. Api tidak akan bisa menyeberangi sungai.

Wajah ayah tegang. Cahaya api bertambah jelas. Dia bergegas turun ke halaman. Aku mengikutinya. Beberapa orang lelaki pun sudah banyak yang turun dari rumah. Dari balai adat terdengar suara kentongan. Semua orang berlari ke tepi sungai.

"Ladang kita terbakar," kata seseorang.

"Ya, ladang kita terbakar," ujar yang lain.

Ayah berteriak, "Ayo, semua kita ke kebun!"

Seperti tersihir, serempak penduduk berlari ke arah kebun di tepi hutan. Benarlah, hutan terbakar dan merambat sampai ke kebun-kebun penduduk. Bersusah-payah kami berusaha mema-



damkan api. Tetapi api yang amat besar menjilati pohon-pohon lada dan kopi kami, suaranya bergemeletukan. Percikannya beterbangan bagai pecahan bintang. Kami tidak berdaya. Keesokan harinya, ketika api telah padam kami hanya mendapati puing-puing. Kebun kami menjadi rata. Pohon lada dan kopi musnah ditelan api. Debu berserakan.

Aku teringat ramalan nenek. Tampaknya inilah musibah yang dimaksudkannya, menimpa penduduk kampung kami.

Beberapa lamanya ayah menjadi murung. Untung ibu mendorong dan menumbuhkan semangatnya kembali. Kami bergotongroyong dan bekerja giat menebas hutan untuk daerah perladangan baru. Kami menanam pohon dadap untuk rambatan batang lada. Kami juga menanam kopi. Kami semua turun ke ladang.

\* \* \*

## VI

Aku naik ke darat. Percikan-percikan air kuseka dengan *se-likap*. Setelah berpakaian, perlahan-lahan aku melangkah. Aku tidak pulang lagi, terus menyusuri jalan setapak menuju ke kebun kami. Burung ketilang beterbangan dari rumpun *centek* ketika aku menyingkapkan rimbunan semak untuk lalu. Burung perenjak berlompatan, mencericit seakan mengejek. Langkahku ringan. Ada bungkah sepi menyergap di hati. Sepercik benih rindu menerpa diri. Kerinduan yang tidak menentu. Tak tahu ujung-pangkalnya. Rindu datang begitu saja, pada saat aku merasakan kehampaan langkah di tepi hutan ini.

Seorang anak lelaki kedua dari kelompok anggota tuhou rajo sedang berjalan di tengah alam bebas, dalam kehampaan yang lepas dan luas di hati dan aku tidak merasakan manfaat apa-apa dari keagungan kerabat kami itu, selain sedikit kebanggaan. Tetapi, bila ditimbang apalah arti kebanggaan tanpa ditunjang oleh harta. Aku masih harus menunda waktu yang belum pasti untuk menyunting Napsiah.

Kelak harta yang dikumpulkan dengan susah-payah akan lenyap untuk kepentingan upacara-upacara, demi tegaknya martabat dan nama besar. Demi adat-istiadat. Padahal kebesaran dan keagungan itu hanya terbatas kepada lingkungan kecil suku dan margas. Tetapi memang beginilah kenyataan hidup kami. Entah sudah berapa ratus keturunan dan entah sudah berapa kali cikal bakal kami berpindah dan membangun kerabat baru; namun tetap saja kami dikungkung oleh hukum yang tidak tertulis dan misterius, yang tidak mungkin ditembus dan dilawan dengan senjata apa pun. Kami menyerah dan pasrah.

Kampung yang kecil dan terpencil ini merupakan sendi kehidupan bersama kami. Dari sini kami menerima tempaan hidup; dari sini kami mendapat pengetahuan yang amat terbatas. Dari sini berkembang kebanggaan diri, seolah kami dan kerabat sekampung

ini adalah manusia-manusia yang paling berharga di muka bumi. Kami enggan menerima segala rupa bentuk kehidupan dari luar, kami enggan mengerjakan pekerjaan yang dipandang hina. Kami lebih suka menjadi peladang yang berpindah-pindah, dari hutan satu ke hutan lainnya. Kami lebih suka berkebun tanaman keras. Menunggu setahun masa panen datang. Membiarkan tanah perladangan menjadi semak-belukar sampai masa tanam berikutnya. Akibatnya banyak waktu yang tersia. Orang-orang tua duduk mencangkung di teras-teras rumah. Atau berbincang-bincang di balai adat; kadang di kedai-kedai minum. Anak-anak muda bermain-main di gardu sambil memetik gitar dan berpantun, menonjolkan pakaian yang paling bagus. Berlomba kami dalam memiliki sesuatu benda berharga. Pada waktu sekarang benda-benda teknologi modern sudah masuk, dibawa oleh para tengkulak, misalnya jam tangan, radio, dan kacamata. Padahal manfaat dari benda-benda itu tidak seberapa. Hanya sebagai jalur untuk menghabiskan uang hasil panen setahun.

Aku terus melangkah diiringi oleh cericit perenjak dan kelepak tekukur yang terbang menghambur. Sesekali kujumpai ular-ular hijau lari tersuruk-suruk ke rerumputan. Kadang kala beberapa ekor anak burung puyuh bersama induknya berlari menyeruak rimbunan semak. Ladang-ladang yang sudah ditinggalkan mati tersia. Yang sisa hanya reruntuhan dangau dan pagar-pegar dari kayu, roboh saling tindih bercampur dengan semak yang mulai merimbun. Rumput-rumput muda terhampar tumbuh subur menyebar wangi yang alami. Ketika aku sampai ke bekas kebun-kebun yang habis terbakar pada lima tahun yang lalu, hatiku disergap kedukaan. Seperti baru kemarin, masih ada sisa-sisa arang dan debu, terhambur di tiup angin. Di tempat ini dulu sebagian penduduk kampung menggantungkan hidup dan harapan. Bertahun-tahun kami bina, hanya dalam waktu semalam saja menjadi musnah. Tempat ini sempat menimbulkan tangis berderai-derai kaum ibu. Tempat ini sempat membuat hati setiap lelaki menjadi patah. Sekarang tempat ini ditumbuhi ilalang. Orang tidak lagi mau membukanya sebab masih ada bekas-bekas musibah bahkan sukar untuk melupakannya. Orang menganggap tanah ini sial. Tanah ini

sudah dirampas oleh *Ratu Si Dayang Sari*.\*

Beberapa saat aku mematung di sini. Mataku nanap memandang padang ilalang yang terhampar. Hatiku merintih. Jika dulu kebun ini tidak terbakar, tentu keluargaku tidak harus berpayah-payah membuka perkebunan baru. Kami tidak kehilangan kekayaan dan waktu yang tersia. Betapa tidak, selama menunggu kebun kopi dan lada yang baru dibuka menghasilkan, telah habis kerbau dan barang perhiasan terjual. Kuhela napas, lalu kuhembuskan kuat-kuat, seakan pada sisa-sisa zat asam yang terhembus dari paru-paru ini ikut pula terlempar kenangan silam. Aku meneruskan perjalanan.

Dari jauh tampak atap *sepaw umbul* kami, yang terbuat dari daun rumbia. Semarak dan bertambah coklat kena sinar matahari pagi. Aku menggegas langkah, ingin cepat sampai ke kebun. Bunga kopi menyebarkan aroma harum. Sedang lada mulai beputik. Ayah sedang berdiri di bawah tangga *sepaw umbul*. Kakak berada di kebun lada. Aku menuju ke tempat kakak, tanpa diperintah aku membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di bawah pohon dadap dan lada. Sekeliling tanaman kami siangi sampai bersih.

"Dua bulan lagi lada kita bisa dipetik," kata kakak.

Aku tersentak mendengar ucapan kakak. Seperti latah aku bertanya, "Dua bulan lagi?" Mataku nanap memandangnya, berusaha melihat sorot mata kakak, seperti ingin mencari sesuatu keajaiban dari sorot matanya. Tetapi, kakak ketika itu sedang memetik tangkai benalu yang merambati batang dadap.

Tanpa menoleh kepadaku dia menjawab, "Ya, dua bulan lagi." Dilemparnya batang benalu itu ke luar kebun. Kemudian lanjutnya, "Tampaknya hasil panen akan baik. Memadai sebagai panen awal."

Aku mendesahkan napas. Teringat lagi ramalan almarhumah nenek lima tahun yang lalu, ramalan yang menjadi kenyataan setelah empat bulan ia meninggal. Kami menjadi melarat karena kebun kami terbakar. Aku jadi gamang, seperti tengah berdiri di atas tebing curam. Khawatir kebun kami ini musnah lagi dimakan api. Lalu aku tengadah memandang langit, seakan ada

sesuatu yang sedang dicari di sana. Langit berwarna lembayung dengan sedikit awan tipis bergantung. Matahari bersinar lembut, bagai bara api pemanggang jagung. Bara api alam ini sedang memanggang putik-putik lada dan kopi agar cepat menjadi masak. Semoga saja begitu kenyatannya dan dalam hati aku merintih, "Wahai rokh Ratu si Dayang Sari, jangan kaurampas lagi kebun kami ini." Kendati aku agak ingkar terhadap takhyul dan mistik, namun karena hal itu sudah menjadi sebageian dari kehidupan kami, aku tidak bisa menghindari dari rasa takut. Ketika membuka hutan untuk membangun kebun ini dulu, kami juga melakukan upacara *mebali*, yaitu upacara tebas huma. Kami sudah menyampaikan sesajen kepada rokh Ratu Si Dayang Sari yang menguasai tanah, sungai, dan batu-batu.

Tampaknya kakak mengerti isi hatiku, dia berkata, "Mulai malam ini aku akan tinggal di kebun, agar tidak terjadi lagi musibah seperti lima tahun lalu."

Aku mendesahkan napas dan tersendat aku menjawab, "Ya, semoga demikian."

Kakak seperti menyesali perkataannya yang terakhir, dengan hikmat dia berkata lagi, "Maaf *pun Tamong*."

Aku pun ikut berguman dalam hati, "Maafkan kami wahai rokh halus." *Tamong* adalah sebutan kehormatan bagi rokh-rokh halus, atau sebagai pengganti untuk menyebut macan dan buaya bila kita berada di tengah hutan dan saat menyeberangi sungai, agar kedua binatang itu tidak mengganggu kita.

Lantas kami tidak bercakap-cakap lagi. Kami masing-masing bekerja sampai menjelang tengah hari. Ibu datang membawa makanan. Tetapi ibu tidak menunggu sampai petang, setelah mengambil beberapa ranting kering untuk kayu bakar, ibu pulang lagi.

Setelah makan aku duduk di tepi hutan di ujung kebun kami. Kebun kami berbatas dengan tepi hutan pada bagian sebelah utara. Sedang bagian timur dan barat berbatas dengan kebun-kebun tetangga. Di bagian selatan adalah jalan setapak untuk menuju kampung. Di batas kebun itu ada sebatang kayu *liak* yang tidak berdaun lagi. Batangnya besar, kering dan mati.

Di ujung dahan bergantung sarang lebah. Kerapatan ranting-rantingnya menyebabkan di bawah pohon itu menjadi teduh. Udara terasa nyaman. Tak terasa aku tertidur lelap.

Menjelang matahari terayun ke arah barat aku digugahkan oleh kakak, "Lelap benar tidurmu, Ahmad. Apakah kau tak mau pulang? Ayah tengah menunggumu."

Aku bergegas bangkit dan berjalan ke arah *sepaw umbul* di tengah kebun, tempat ayah sedang menantiku. Sepanjang perjalanan ke sana kami tidak bercakap-cakap.

Berangsur-angsur putik kopi dan lada menjadi buah, tinggal menunggu masak saja untuk dipetik. Pada saat demikian kampung menjadi sepi, hampir semua lelaki berada di kebun. Mereka tinggal di *sepau umbul*. Ada kalanya istri mereka juga ikut. Di kampung, yang tinggal hanyalah orang-orang tua dan anak-anak. Kadangkala anak-anak pun dibawa serta sehingga mereka dapat bermain dan bercanda dengan sesamanya.

Menjelang panen seperti ini ada upacara kecil sebagai tanda bersyukur yang disebut *ngikek-ikek*. Upacara ini terbatas hanya di lingkungan keluarga dan kerabat saja. Adakalanya juga mengundang tetangga kebun sebab upacara ini dilaksanakan di kebun. Sesajen diletakkan pada empat segi batas kebun, berupa bubur merah dan putih untuk rokh Ratu Si Dayang Sari.

Kendati ini hanya upacara kecil, namun bagi anak-anak merupakan peristiwa yang menyenangkan. Mereka mendapat bagian panganan, telur rebus yang ditusuk dengan lidi dan bubur beras merah putih. Mereka mempunyai kesempatan bermain dengan bebas. Masa kanak-kanak adalah masa yang bebas, tidak terikat oleh adat-istiadat. Masa kanak merupakan masa yang paling merdeka untuk suku kami. Anak lelaki dan anak perempuan dapat berkumpul tanpa batasan dinding adat. Dalam suku kami yang patut disebut kanak-kanak adalah mereka yang masih berumur dua belas tahun ke bawah.

Pada anak perempuan hanya ada sekali upacara ketika mereka menginjak usia tujuh atau delapan tahun, yaitu meratakan gigi yang disebut *busepi*. Anak lelaki masa khitan. Setelah masa itu tidak ada lagi upacara apa-apa sampai mereka berusia

lima belas tahun. Pada usia lima belas tahun mereka sudah diajar dan dilatih untuk memasuki jenjang kehidupan para remaja, yang dalam istilah kami *muli menganai*.

Aku masih ingat pada masa kanak-kanak dulu, ketika menunggu saat panen. Di kebun keluarga Siti ada upacara *ngikek-ikek*. Aku mendapat bagian telur rebus. Kemudian bersama Siti kami bermain ke seputar kebun. Di ujung batas kebunnya ada rawa-rawa berair dangkal dan keruh. Bila musim hujan di rawa-rawa ini banyak ikan. Pagi-pagi kami memeriksa bubu. Pada tepi rawa-rawa licin, kami berjalan berbimbing. Tiba-tiba Siti jatuh. Aku terseret dan menindih tubuhnya. Pakaian kami basah kuyup dan penuh lumpur. Tetapi kami berdua tertawa riang. Bubu kami mengena. Tanpa periksa lagi tangan Siti menyeruak jalinan bambu bubu, ia hendak mengambil ikan yang berada di dalamnya. Tampaknya seperti ikan lubang, tubuhnya putih kecoklatan. Ikan lubang adalah sejenis belut tetapi lebih panjang. Tubuhnya berlemak. Rasanya gurih. Baru saja tangan Siti masuk, ia menjerit. Bubunya dilemparkan ke tengah rawa. Jari tangannya berdarah dan yang membuat aku panik dia jatuh terduduk. Cepat-cepat kubimbing ke tepi rawa. Dia malah jatuh pingsan. Aku berteriak-teriak meminta tolong. Untung ada orang mendengar. Berlarian mereka menghampiri kami. Siti didukung ke *sepaw umbul* ayahnya. Kedua orang tuanya cemas. Aku menceritakan bahwa ia digigit ikan, tetapi tak pasti ikan apa itu.

"Pasti dipagut ular," kata ayahku.

Aku menjadi terkejut.

"Ya, dipagut ular air," ujar seseorang.

"Panggil Paman Menak Alam," kata ayah memerintah kakak.

Paman Menak Alam adalah pawang ular yang terkenal di kampung kami. Dia belum begitu tua, sebaya ayah. Tetapi dia mempunyai ilmu tentang menjinakkan ular berbisa. Dia mendapat ilmu itu dari ayahnya. Ayahnya mendapat dari kakeknya, demikianlah ilmu menjinakkan ular itu turun-temurun sampai kepada Paman Menak Alam.

Selain pawang ular, di kampung kami juga ada pawang buaya, namanya Bapak Stan Guntur, usianya sudah enam puluh tahun. Te-

tapi perawakannya tampak masih kuat dan kekar. Rambutnya masih berwarna hitam dan giginya masih utuh. Penglihatannya terang. Mampu menyelam ke dalam air berjam-jam lamanya. Cuma dia agak tuli. Jadi bila berbicara dengannya harus berteriak-teriak.

Ibu Siti menangis duduk di sisi anaknya. Mata Siti terpejam. Napasnya turun-naik tersendat-sendat. Aku iba melihatnya. Aku ikut menunggui di sisinya bersama ibunya. Perlahan-lahan dari mataku tercurah titik air. Aku sedih. Dia sebaya denganku. Dia anak yang baik. Kami berteman akrab, sering bermain dan bepergian berduaan.

Paman Menak Alam datang tergesa-gesa, keringatnya bercucuran ketika dia naik ke serambi *sepau*. Tangan Siti dipegang dan diperhatikannya, "Ular air," ujarnya singkat.

"Apakah tidak berbahaya?" tanya ibunya.

"Berbahaya."

Ibu Siti menjadi cemas mendengarnya, dengan suara yang iba dia berkata, "Tolonglah, Menak."

Sang pawang menelan air liur, lalu katanya, "Saya akan mencoba memanggil si Tamong yang bersalah. Semoga dia mau menurut." Lalu dia memejamkan mata. Kami semua diam dan tegang. Bibirnya komat-kamit membaca mantra di dalam hati. Pada ujung mantra dia berteriak keras, "Huuuukkk. . ."

Suasana bertambah mencekam. Serambi *sepau umbul* yang terbuka ini terasa sejuk, padahal angin tidak bertiup. Mata sang pawang kelihatan liar memandang ke arah rawa. Beberapa saat kemudian dia tersenyum. Orang yang menyaksikan upacara ini menjadi lega sebab bila sang pawang berwajah cerah, apalagi tersenyum, itu pertanda baik.

"Dia datang akan mengobati si Siti," katanya.

Aku yang baru kali ini menyaksikan upacara pengobatan ini menjadi heran. Dia datang? Siapa? Siapa yang dimaksud dengan dia?

Sang pawang berkata lagi, "Beri jalan! Jangan ada yang berdiri di dekat tangga."

Orang-orang menyibak.

Aku menanti dalam debar dan harap. Mataku memandang



nanap ke arah tangga. Tak tampak sesuatu, selain kelengangan yang seram dan memukau. Sungguh sesuatu yang tidak bisa dipercaya, tetapi kenyataannya memang demikian, tiba-tiba seekor ular putih kecil terseok-seok naik sambil melata. Aku beringsut ketakutan. Berlindung di sisi ibu. Semua mata tertuju kepada ular yang sekejap berhenti dan menegakkan kepala. Matanya sayu memandang kepada sang pawang, layak tengah menyesali dosa yang baru diperbuatnya.

"Ayolah, Tamong," ujar pawang.

Perlahan-lahan ular itu merundukkan kepala dan melata menghampiri Siti. Lalu ia menghisap ujung jari yang tadi dipagutnya. Ketika selesai mengisap bisa dari ujung jari Siti, tubuh ular itu gemetar. Lalu jatuh terkulai dan mati.

Lambat-lambat Siti membuka mata. Aku masih dicekam oleh keheranan. Tiba-tiba Siti menangis. Ibunya memeluk dan menciuminya. Sang pawang mengambil bangkai ular itu. Dia meminta sehelai kain putih untuk pembungkus tubuh ular. Ular yang malang itu kemudian dikuburkan di bawah tangga *sepaw*.

Itulah sepercik kenangan masa kecil bersama Siti. Sekarang Siti telah menikah. Kabarnya dia telah punya anak. Dia ikut suaminya ke kampung seberang.

Hal-hal yang gaib dan menakjubkan, yang kadang sukar diterima akal, sering terjadi di kampung kami. Nenek Suri yang tua renta dapat membedah bisul dan dalam sekejap si penderita akan sembuh tanpa ada bekas goresan pisau. Dia terkenal sebagai dukun penyembuh segala penyakit hanya dengan mantra dan sepercik air rendaman daun sirih.

Ada lagi hal yang menakjubkan tentang Paman Menak Alam ini. Konon ada seorang Cina yang sering datang ke kampung kami menjajakan dasar pakaian, ia tidak percaya kepada kemampuan Paman Menak Alam. Ia ingin mencoba. Katanya, "Kalau Tuan Menak dapat memanggil ular, tentu Tuan bisa cepat kaya raya."

"Mengapa begitu?"

"Kulit ular sanca mahal harganya, bisa laku puluhan ribu rupiah."

Paman Menak Alam tersenyum saja. Hal itu tabu dilakukan. Seorang pawang tidak boleh menganiaya binatang yang dipawangnya bila tidak terpaksa. Keterpaksaannya apabila sang ular menerkam manusia. Itu pun dengan mantranya dia meminta agar ular yang berdosa datang menyerahkan diri dan membunuh dirinya sendiri. Seperti yang terjadi pada ular air yang memagut si Siti.

Tampaknya si Cina tidak meyakini kemampuan Paman Menak; dia mencemooh, "Ah, Tuan Menak bohong."

"Saya tidak berbohong dan tidak memaksa Babah untuk percaya."

"Saya ingin melihat."

"Tidak perlu."

Si Cina mengejek lagi, "Tuan Menak besar cakap."

Tentu saja paman Menak Alam marah, hampir saja cina itu dipukulnya. Sebagai seorang yang mempunyai harga diri sangat besar, dia tidak mau dihina oleh si Cina. Diajaknya cina itu ke tepi hutan.

"Kalau saya panggil ular sanca yang terbesar, apa yang Babah mau perbuat?" tanya Paman Menak Alam.

"Semua dagangan saya akan saya serahkan kepada Tuan."

Tanpa bicara Menak Alam memusatkan pikiran lalu membaca mantra. Anak-anak banyak yang berkerumun menyaksikan, disamping orang-orang tua dan kaum muda. Aku juga masih kecil ketika itu.

"Dia segera datang," kata Paman menak Alam,

Dalam beberapa menit datanglah menggelesor seekor ular sanca sangat besar. Kulitnya belang-belang coklat kehijauan. Ngeri aku melihatnya. Si Cina itu pun amat pucat ketika menyaksikan ular sanca besar itu datang. Ular itu menegakkan kepalanya di hadapan Paman Menak Alam, seperti siap menanti perintah.

"Babah, ini dia datang," ujar Paman Menak Alam lagi.

Wajah Cina itu pucat. Dia jadi membisu dan kaku bagai ongkongan kayu. Dalam bahasa yang tidak kami mengerti Paman Menak Alam berbicara kepada ular itu. Sang ular mengangguk-

angguk lalu memandang kepada si Cina pedagang kain keliling itu. Dia amat ketakutan, hampir saja dia lari lintang-pukang jika tidak dicegah oleh Paman Menak Alam.

"Jangan lari, Babah. Tamong hanya ingin melihat orang yang memanggilnya. Dia minta sesajen."

"Apa sajen itu? Ya, ya, saya bayar. Saya bayar. Saya kasih semua dagangan saya buat Tuan," katanya teragap-gagap dalam logat Cina totok.

Paman Menak Alam tersenyum, "Tidak perlu. Babah cukup membeli dua ekor ayam putih saja."

"Ya, ya," sahut si Cina seraya mengeluarkan uang dari kopeknya dan menyerahkan kepada Paman Menak Alam.

Sang pawang berbicara lagi kepada ular sanca itu. Dalam beberapa saat ular itu melata masuk ke dalam hutan kembali. Lalu kata sang pawang kepada si Cina, "Dia tidak akan mengganggumu. Besok saya akan memberi dua ekor ayam putih sebagai sesajen."

Kami semua bubar.

Beberapa hari kemudian, si Cina berjumpa lagi dengan paman Menak Alam, katanya, "Kalau Tuan bunuh ular itu, waaa ... kulitnya laku puluhan ribu rupiah. Tuan bisa kaya, ho ...."

"Pantang membunuh makhluk yang tidak berdosa," jawab Paman Menak Alam singkat.

Si Cina merasa menyesal telah kehilangan beberapa ratus rupiah uang pembeli dua ekor ayam jantan putih untuk sesajen ular sanca itu.

Panen tahun ini sangat baik. Setiap wajah penduduk kelihatan cerah. Kampung pun tampak ramai, seperti baru bangkit dari tidur lelap. Rumah-rumah cemerlang karena warna baru. Dinding-dinding rumah yang semula kusam sekarang tampak bersih karena sapuan kapur.

Pemuda, gadis-gadis dan anak-anak berbaju baru dengan warna yang cerah dan menyolok. Di muka serambi rumah pun bergantung baju-baju, kain palekat dan *selikap*, seperti sengaja dipamerkan. Pada umumnya kami menjemur pakaian di depan serambi muka sebab di belakang adalah kebun atau tepi hutan.

Hasil panen ayah cukup memadai. Ayah mengajak aku pergi ke pasar di sebuah kota kecil yang amat jauh. Perjalanan ke sana kami tempuh menghilir sungai dan berjalan memintas rimba. Tiga hari lamanya kami sampai ke sana. Ayah membeli dua puluh ekor kerbau muda, dua di antaranya jantan. Kerbau itu kami giring pulang ke kampung. Setelah dicap tanda MA pada paha masing-masing kerbau, kami lepas di padang penggembalaan. Pada saat pelepasan kerbau baru itu kami juga mengadakan inventarisasi kerbau yang lama. Kerbau yang tiga ekor pada lima tahun lalu sekarang sudah berbiak menjadi enam ekor, berarti bertambah tiga ekor, dua ekor betina dan seekor jantan. Tiga ekor anak kerbau yang sudah dewasa itu kami bubuhi cap seperti yang lainnya.

Tidak sukar untuk mengenali kerbau-kerbau milik kita sebab setiap kerbau selalu akan berkelompok. Kalau pun terjadi kekeliruan hanya merupakan kesilapan kecil saja. Kahilangan ternak merupakan hal yang kami anggap biasa. Mungkin diterkam harimau atau ditelan ular sanca. Keterpencilan kampung kami menyebabkan kami masih bersifat amat lugu dan tidak berprasangka. Tak pernah terbayang dalam benak kami kemungkinan orang-orang luar atau para pemburu yang kebetulan melintas padang penggembalaan mencuri ternak kami.

Selain membeli kerbau, ayah juga membeli barang-barang perhiasan untuk ibu dan isteri kakak.

Ayah membeli kerbau bukan hanya sekedar untuk menambah ternak kami, tetapi ada maksud-maksud tertentu di balik itu. Aku pernah mendengar pembicaraan ayah dengan ibu bahwa mereka ingin mempersiapkan biaya dan segala keperluan untuk upacara perkawinanku bila tiba saatnya kelak. Tampaknya ibu sudah mulai memperhatikan hubunganku dengan Napsiah kendati aku sendiri belum pernah mengutarakan kepadanya.

Aku merasa masih muda. Muda? Usiaku hampir dua puluh tahun kini. Bagi anak desa yang terpencil dan terbatas pengetahuannya serta lingkungan alam yang keras, menyebabkan seusia itu aku dituntut untuk segera menjadi seorang lelaki yang ma-

tang. Matangnya untuk menentang alam dan memasuki lingkungan sosial yang penuh liku tata-cara, seperti memasuki guha misterius. Lagi pula aku bukan anak lelaki pertama, aku tidak berhak mewarisi rumah kerabat dan kebun serta segala harta ayah. Aku bukan penerus garis keturunan kekerabatan ayah. Kakak tertualah yang akan menggantikan kedudukan ayah dan mewarisi rumah kerabat serta semua harta milik ayah. Kelak aku akan keluar dari rumah kerabat yang sekarang dan membangun rumah baru di lingkungan desa yang disebut sebagai *nuwou lepu*. Kelak keturunan kakak; anak pertamanya akan mewarisi kedudukannya dan harta-bendanya, demikianlah turunturun. Pada masa lalu, anak-anak kedua dan ketiga akan keluar dari kampung asal dan membangun perkampungan baru serta membangun garis *kebuwayan* baru. Demikian setiap kerabat akan pecah, berkembang membangun kemasyarakatan baru; namun, tata-cara adat tidak berubah.

Aku tidak berniat keluar dari kampung yang sangat kucintai ini. Aku hanya ingin menerjuni kehidupan yang mapan sebagai lelaki yang ditempa kekerasan adat dan alam. Aku ingin mempunyai kebun sendiri, mengumpulkan biaya dan keperluan untuk memasuki jenjang perkawinan. Bila? Waktu memang tidak membatasi ruang gerak untuk memulai dan waktu juga tidak memberi ketentuan batas akhir bagi seorang gadis menunggu kekasihnya. Satu masa saat itu akan tiba. Gadis-gadis kami dituntut untuk menunggu dan setia kepada kekasihnya.

Kusampaikan ke hadapan ayah dan kakak tentang niatku membuka kebun baru bagiku sendiri. Ibu pun hadir ketika itu. Ia menatapku dengan mata jernih. Wajah tuanya bening dalam ketulusan wanita desa yang lugu.

Ayah hanya mendesahkan napas, "Heem . . ."

Aku disergap keterasingan, seperti pesakitan menunggu keputusan hukuman yang amat berat. Beberapa saat sunyi mencemam.

Kemungkinan untuk membuka huma dan berkebun pada masa remaja adalah wajar. Tetapi untuk membangun *nuwou lepu* memang belum masanya. Biasanya ada masa tabu untuk itu,

beberapa bulan setelah hari pernikahan barulah boleh membuat rumah sendiri di luar rumah kerabat. Setiap orang tua ingin mempelainya naik dulu ke atas rumah kerabat. Oleh karena itu kehendak untuk membangun rumah sendiri tidak kuutarakan kepada mereka. Aku tidak hendak dikatakākan melanggar adat.

Kakak mengoyak kebisuan, "Pada pertengahan musim kemarau kita adakan upacara *mebali*. Kita tebas hutan dan membakarnya. Daerah mana yang kau pilih?"

"Dekat-dekat sajalah dari kebun kita," usul ibu.

Aku mencoba mempertimbangkan usul ibu. Pertarungan di benak terjadi, bila dekat dengan kebun yang sudah ada, kebebasan tidak akan kumiliki. Itu yang tidak kukehendaki. Aku ingin bebas menentukan hidupku sendiri. Tetapi aku tidak sampai hati menentang kehendak ibu. Pada saat ini pasti ibu sedang diresahi oleh kemelut. Berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Selintas kutatap matanya. Tampak bening. Tetapi wajahnya diliputi sedikit awan.

"Ya," ujarku tanpa gairah.

Ada kelegaan menggores wajah tua ibu. Senyumnya tampil di bibir yang merah karena sirih. Aku tidak tahan memandang kecerahan wajahnya, sebab yang terucapkan dari bibirku bukan kebenaran hakiki. Aku tertunduk, seakan menyesali suatu dosa besar yang baru saja kuperbuat. Pada diri ibu pasti ada peperangan juga, perang batin. Untuk mencegah agar aku tidak memisahkan diri dari lingkungannya tidak mungkin, sebab aku memang sudah dewasa menurut anggapan umum. Berat hati ibu akan melepas anak bungsunya.

"Saya sudah kuat membuka huma dan berkebun, Ibu," kataku.

"Ibu yakin kau memang sudah mampu berhuma dan berkebun, Nak," ujar ibu, tapi ada keresahan di dalam ucapannya, "Hati-hatilah," Dia segera meninggalkan kami, sengaja membuat kesibukan di dapur.

"Carilah daerah yang kaupandang baik. Akan segera kubawa ke dalam musyawarah adat." kata ayah sambil menyulut rokok lintingannya, daun nipah dengan tembakau panggang, lalu meng-

hisapnya, Desis isapannya terdengar amat kuat. Kedua pipinya kempot. Tetapi sorot matanya keras dan berwibawa. Asap rokok dikepulkan ke udara. Bau harum tembakau menerpa penciumanku.

"Bagaimana jika hutan-hutan di sebelah utara kebun kita?" usul kakak.

"Akan kupikirkan," jawabku.

\*\*\*

## VII.

Dengan perahu jukung aku bersama kakak menghilir sungai. Sekarang adalah saat untuk menjala ikan di daerah rawa-rawa besar yang menurut istilah kami disebut *lebak-lebung*. Daerah rawa-rawa yang tadinya kering pada musim penghujan akan digenangi air pasang dari sungai. Air yang naik membawa anak-anak ikan. Dalam tiga bulan setelah hujan reda, air masih tetap menggenangi rawa-rawa. Sementara itu anak-anak ikan telah menjadi besar. Pada saat demikian kami menangkap ikan-ikan dengan jala atau pancing. Ini juga merupakan mata pencaharian tambahan di luar musim panen. Bila nasib mujur kita akan mendapat banyak sekali ikan, bahkan bisa mengumpulkan telur-telur ikan yang disebut terubuk. Telur-telur ikan ini sangat mahal harganya.

Sedianya ayah akan ikut tetapi tiba-tiba ia jatuh sakit. Tubuhnya menggigil, mungkin karena terlalu lelah dan kurang tidur. Dua malam berturut-turut ia berjaga-jaga, mengobrol dengan orang-orang tua ketika kakak menyelenggarakan upacara turun tanah dan menindik telinga anak perempuan pertamanya, seorang bayi yang sehat dan gemuk.

Kakak tampaknya sangat gembira mendapat anak pertama, cuma agak kurang puas sebab anak pertamanya bukan anak lelaki. Tetapi ibu amat bersyukur. Kata ibu, "Anak perempuan membawa kecerahan di dalam rumah." Sudah sangat lama serambi belakang rumah kerabat kami tidak menjadi tempat senda-gurau bujang dan gadis sebab keluarga kami tidak memiliki anak perempuan. Zaman nenek saja dulu serambi itu ramai. Itu berarti telah ratusan tahun yang lalu. Kakak memang tidak puas mendapat anak perempuan, sebab anak perempuan tidak bisa meneruskan garis kekerabatannya. Kelak terpaksa harus mengambil menantu atau kawin semenda. Kendati demikian dia amat bersyukur karena istrinya tidak mandul. Lima tahun lebih dinantinya kelahiran bayi pertama ini. Ibu hampir berputus asa untuk mendapat cucu. Rajin dan berusah payah dia



mendatangi dukun untuk meminta obat atau meminta mantra agar menantunya bisa hamil. Ketekunan ibu membuahkan juga. Lima tahun kemudian menantunya hamil, tepat pada saat panen akan menjelang. Keluarga kami berpendapat bahwa anak pertama kakak ini membawa berkah.

Sekarang bayi itu sudah tumbuh amat subur dan sehat. Sudah bisa tertawa-tawa dan mencoba meraih rambut ibu bila digendongnya. Tiga bulan umurnya dan upacara turun tanah serta menindik telinga baru saja selesai. Beberapa ekor kerbau telah pula dibantai.

Kami tidak berpayah-payah mendayung perahu jukung, arus air menghanyutkannya perlahan-lahan. Air berwarna kecoklatan. Gemerlapan tertimpa sinar matahari yang lembut.

Ketika aku melepas tali tambatan jukung di tepian tadi, Napsiah berdiri di anak tangga pancuran air. Kedua tangannya menjinjing *tabuw*. Senyumnya mekar. sorot matanya meneduhi hatiku. Kecerahan wajahnya seakan melempar ucapan selamat jalan. Dia menepati janji, seperti yang diucapkan semalam ketika aku memanjaunya.

"Aku akan mengantar kepergianmu, Abang."

"Tak usah berpayah-payah," aku berbasa-basi.

"Aku pasti akan datang ke tepi sungai."

"Bagaimana kau bisa bebas mengantarku?"

"Aku akan berpura-pura mengambil air."

"Heemm," desahku. Dia memang gadis yang sangat cerdas.

"Semoga engkau berhasil dan banyak memperoleh ikan."

Sesaat dia diam. Aku pun membisu. Kemudian dia mengoyak kebisuan yang menyesak itu, "Aku sedang menenun kain."

Aku terperanjat, "Untuk apa?" Pertanyaan yang dungu sebenarnya, seharusnya aku tidak perlu bertanya demikian sebab aku sudah tahu bahwa dia menenun kain pengantin. Gadis-gadis kami memang biasa menenun kain pengantinnya sendiri, dari serat benang nanas atau pandan hutan. Daun pandan hutan, yang lebarnya hampir sepuluh senti dan panjangnya semeter lebih, atau daun nenas dikikis kulit arinya sampai tinggal serat-serat benang berwarna putih. Serat-serat benang itu dicelup

ke dalam air mendidih. Apabila ingin mendapat benang berwarna maka pada air mendidih itu diberi warna yang dikehendaki. Ada pohon dan daun-daun tertentu sebagai bahan pewarna. Setelah dikeringkan barulah benang itu ditenun menjadi kain songket. Apabila telah jadi, kain songket itu akan mempunyai corak yang indah dan warna alami.

Lama dia tidak menjawab pertanyaan. Aku menyesal telah melontarkan pertanyaan yang sedunggu itu. Ketika aku akan mengutarakan penyesalanku, terdengar suaranya, "Untuk kain pengantin kita." Hatiku lega. Bungkah kegembiraan mengalir bersama aliran darah ke seluruh persendian.

Sampai aku melompat ke atas jukung, dia masih tegak dengan pandangan nanap ke arahku. Di dalam hati aku bergumam, "Selamat tinggal, Napsiah kekasihku."

Jukung hanyut terbawa arus. Tak ada laribaian tangan sebab itu memang bukan kebiasaan kami. Kami hanya saling pandang.

Menjelang lohor kami keluar dari anak sungai. Kami menghiliri sungai yang lebar. Pada kedua sisinya semak padi-padian rimbun. Air berarus lemah, sehingga kami tak begitu perlu pendayung. Bunga padi-padian yang mekar berwarna putih memadu warna hijau daun laksana garis-garis lukisan. Di latar belakangnya hutan rimba dengan pohon-pohon meranti, keruing, dan merbau. Sese kali terdengar lengking kijang jantan memanggil betinanya. Sese kali juga terdengar suara riuh siamang dan burung-burung.

Matahari yang sepenggalah itu memantulkan kemerlap di atas dedaunan, amat memukau. Rerumputan bergoyang-goyang ditiup angin lembut, seperti bayang-bayang penari dari kayangan.

Kami terus menghiliri hingga menemukan tebing-tebing tepian sungai yang berbatu-batu putih. Tinggi dari permukaan air sekitar dua meter. Kami seperti sedang berlayar di dalam rongga perut buaya raksasa dengan langit-langit alam berwarna biru kehitaman. Pohon-pohon pakis merambati tebing tepian sungai, daunnya bergerigi seperti jemari gadis penari. Agak ke hilir lagi kami menemukan pantai landai berpaya-paya dangkal. Di sana rumput purun tumbuh jarang-jarang. Kami menamakan

itu paya garam. Air paya-paya itu asin. Dari air paya-paya inilah penduduk membuat garam. Airnya direbus sampai mendidih dan beruap sehingga kristal-kristal garamnya mengendap.

Alangkah besar anugerah Tuhan kepada umatNya. Kami yang tinggal di pedalaman tidak merasa kekurangan. Gula kami buat dari nira enau atau kelapa. Minyak goreng kami buat dari santan kelapa. Sebelum pedagang keliling datang ke kampung membawa minyak tanah, untuk penerangan kami memakai damar. Pohon damar tidak kami tanam, tumbuh terserak di pojok hutan.

Sarang lebah bergantung pada pohon-pohon kayu ketika musim mengambil madu. Saingan kami hanyalah beruang madu. Beruang madu amat suka memakan madu dan anak-anak lebah yang masih kecil. Sering kami menemukan beruang madu tengah memeluk sarang lebah sambil bergantung di ranting kayu. Mulutnya mengunyah anak-anak lebah dan madu. Di sekitarnya lebah-lebah beterbangan, menyerang dengan sengatnya. Namun, sang beruang tidak acuh, dengan sebelah tangan dia mengibaskan lebah-lebah yang menyerangnya.

Kepada manusia beruang juga sangat buas, ia berani melawan. Tetapi kami punya akal untuk menghadapinya. Beruang sangat takut kepada ranting-ranting kering atau api, dengan kedua jenis senjata itu beruang kami halau.

Matahari mulai bergeser, tetapi panasnya tidak menyengat sebab terhalang kerimbunan pohon-pohon dan rumput-rumput yang bertaut dari kedua sisi sungai. Kami sudah memasuki alur sungai yang sempit. Di tepian tanahnya rendah sehingga bila musim hujan atau sungai sedang pasang, air akan menggenang sampai jauh ke daratan.

Di ujung alur sungai inilah rawa-rawa terbuka itu berada. Dari mulut alur sungai yang sempit sampai ke daerah rawa-rawa terbuka itu sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi terasa lama benar kami melayarinya. Arus tidak menentu, kadang dari hulu, kadang dari hilir. Bila arus berbalik akan membentuk pusaran air, kami harus berhati-hati mengendalikan jukung. Mungkin keadaan arus yang demikian ini pengaruh angin dari padang

terbuka yang digenangi air di mulut alur sungai. Juga arus air membawa rumput-rumput dan kiambang yang hanyut menghalangi pelayaran kami. tetapi, udara terasa nyaman. Bukan saja karena kerimbunan yang menyebabkan keteduhan, juga aroma harum rerumputan dan tanah lumpur menebarkan wangi yang sedap.

Kami berkayuh dengan sekuat tenaga, ingin cepat terlepas dari alur sungai yang airnya berwarna biru, tenang, dan dalam. Dasarnya tidak tertembus oleh pandangan. Di benakku terbayang buaya-buaya berada di dasar sungai ini. Mengerikan!

Selepas dari alur sungai yang sempit, kami disergap oleh cahaya matahari yang menyengat. Di hadapan kami terbentang air rawa-rawa lebar. Hanya ada segaris tanah melintang yang merupakan daratan layak sebuah garis pada lembaran kertas. Airnya berwarna coklat keruh. Kami berkayuh ke tepi.

"Air sedang pasang," ujar kakak, "Jika air surut tempat ini akan kering."

"Kapan saat air surut?"

"Sekira pukul empat atau lima nanti sore."

Jukung kami dorong naik ke darat dan kami tambatkan di balik rumpun semak. Kami membuat dangau dari dahan-dahan kayu roboh. Tingginya dua meter dari permukaan tanah. Lantainya juga dari kayu-kayu kering yang kami susun mendatar. Atapnya daun-daun kayu dan rumput purun.

Dangau ini tempat kami berteduh dan tidur pada malam hari. Untuk menautkan tiang-tiangnya kami tidak menggunakan paku, kami pakai tali dari kulit kayu liak. Kayu liak semacam kayu karet yang lentur. Kulitnya biasa dipakai membuat lampit atau pakaian pada masa lalu.

Menjelang senja kerja kami selesai. Dangau berdiri anggun di tepi rawa-rawa, menghadap ke arah timur. Rawa-rawa berada di belakang dangau. Di sisi sebelah selatan mulut sungai menganga. Di sebelah utara rimbunan semak-semak yang tergenang air berlumpur, sedang di sebelah timur hutan kecil dengan tumbuhan rumput purun. Aku tiduran di atas lantai dangau sementara kakak sedang mengangkat perbekalan dari ju-

kung. Tiba-tiba aku teringat tentang air yang akan surut pada sore hari, aku bangkit. Mataku nanap memandangi ke arah mulut sungai. Air yang tadi kami lalui sepanjang lima puluh meter dari mulut sungai, sekarang tinggal daratan seperti *siring* lebar yang kering. Jumbai-jumbai rumput dan akar-akar gantung pepohonan tampak bagai janggut raksasa berwarna kelabu, panjang menyentuh permukaan air menutup mulut sungai. Seluruh alur mulut sungai tampak kelam, sinar matahari telah kehilangan kegarangannya terperangkap bukit-bukit di arah barat. Beberapa saat kemudian gelap pun menyergap seluruh alam. Bunyi jangkrik dan serangga malam lainnya mulai terdengar. Kami memasang obor sebagai penerang. Mungkin karena terlalu lelah, pada malam pertama di daerah lebak-lebung ini kami tidur amat lelap.

Keesokan harinya, kami mulai menjala ikan. Ini merupakan pengalaman pertama bagiku ikut menangkap ikan di *lebak-lebung*. Kami banyak mendapat ikan jelawat, mirip ikan mas, sisiknya besar-besar. Pada sore hari ikan-ikan itu kami belah, lalu kami letakkan di para-para yang telah kami persiapkan. Para-para itu terbuat dari anyaman bambu. Di bawahnya kami hidupan api yang kami timbun dengan jerami dan rumput-rumput setengah kering sehingga berasap. Ikan-ikan itu memang sengaja kami asap sampai kering. Orang menyebutnya *punyow asak* atau ikan asap.

Pada hari keempat kami sudah banyak mengumpulkan ikan kering. Hari itu kami tidak menjala. Aku menjelajahi tepi hutan sekitar rawa-rawa. Tanahnya subur berlumpur hitam. Di ujung rawa-rawa tempat kami menjala ikan, ada dataran rendah yang luas. Air menggenang dangkal, dalamnya hanya sebatas mata kaki. Lama kuamati tanah datar itu. Terbit pikiran dalam otakku, "Alangkah baik jika tanah datar ini dijadikan sawah pasang-surut. Pada saat pasang ditanami padi, pada saat surut . . . yah kelak dipikirkan lagi untuk menanam apa."

Aku pernah pergi ke selatan, di sana orang-orang dari Banten bersawah. Tanahnya datar berpetak-petak, air didapat dari sungai kecil dialirkan melalui saluran. Di sini, ada tanah datar yang sewaktu-waktu digenangi air. Genangan air itu lama, bahkan bisa sampai enam bulan. Selama itu tentu padi sudah masak. Tentu tanah rawa ini bisa dijadikan sawah. Memang di kampung

kami tidak ada orang menanam padi di sawah. Padi ditanam di huma-huma. Padi darat namanya. Itu pun hanya merupakan kerja sambilan. Kerja pokok kami berkebun tanaman keras. Bila masa paceklik tiba, kami membeli beras dari para tengkulak dengan cara *tiban tukar*. Kalau tidak ada lagi persediaan kopi atau lada yang bisa kami tukarkan dengan beras, biasanya kami terutama kaum lelaki mulai mencari makanan ke dalam hutan. Kami tidak mau terlibat ijon. Kami mencari ubi-ubian, berburu hewan dan lain sebagainya. Hutan-hutan kami menyimpan banyak bahan makanan.

Kakak tentu tidak setuju dengan rencanaku membuat sawah sebab itu pekerjaan yang masih asing bagi kami, tetapi aku sudah bertekad demikian. Selain bersawah aku pun hendak membuka kebun di sekitar daerah rawa-rawa ini. Sudah terpikir juga, bila air sedang surut tanah datar itu bisa ditanami palawija.

Apakah ayah, ibu, dan tetua adat setuju dengan rencanaku? Sementara itu matahari telah rebah dan malam pun tiba.

Pada hari kelima belas kami pulang. Jukung sarat memuat ikan asap. Sejak pagi kami berada di tepian *siring* sungai menanti air pasang. Biasanya menjelang matahari tinggi pasang datang, tetapi kini sampai matahari hampir condong, siring yang biasa digenangi air tetap saja kering. Akan menyeret jukung yang sarat dengan muatan sampai ke mulut sungai terlalu berat. Menurunkan lagi muatan? Ah kerja sia-sia. Lebih baik menunggu. Pasang pasti datang. Tetapi kapan? Sebentar lagi? Tengah malam? Mungkinkah berlayar pada malam hari? Aku menjadi cemas.

Kakak menghiburku, barangkali juga untuk meredakan kecemasannya, "Sebentar lagi air pasti naik."

"Barubah-ubah," kataku dengan nada geram.

"Begitulah sifat alam, tidak tetap," sahutnya sambil memandang ke mulut sungai yang tampak sudah teduh. Jumbai-jumbai akar dan rumput bergerak-gerak ditiup angin. Dia berkata lagi, tanpa menoleh kepadaku, ucapannya yang ini seakan hanya untuk dirinya, "Dulu, tebing-tebing di sisi sungai ini sempit. Sekarang telah melebar karena kikisan air."

Jarak usiaku dengan kakak terpaut jauh. Dua belas tahun dia lebih tua dari aku.

Ya, alam memang berubah-ubah karena hempasan waktu dan musim. Hanya adat yang tetap kekal, mengikat dan membatas

ruang gerak. Adat semacam pisau bermata dua. Selain mengatur daur hidup kemasyarakatan, juga menghambat. Kemajuan kampung terbatas. Begitu saja, tak ada perubahan yang pesat sejak beratus-ratus tahun. Tertinggal perubahan musim dan keadaan yang lari bagaikan angin beliung. Pengetahuan baru lambat masuk. Hidup dari itu ke itu saja. Setiap pribadi menjadi orang yang pasrah dan menyerah kepada nasib.

Sesungguhnya daerah Lampung bukanlah daerah yang tertutup, sejak abad ketujuh belas orang-orang Banten telah memasuki daerah ini di bagian selatan. Merekalah yang mula-mula mengajarkan menanam padi sawah kepada masyarakat Lampung di pesisir pantai. Pada abad kedelapan belas orang-orang Rebang dari Ulu Lunas dan Makakau masuk ke utara, ke lingkungan marga Buway Bahuga. Terjadilah kampung-kampung orang Rebang di Rantau Teming, Menangasiamang, dan Kasuy. Tetapi kebudayaan mereka tidak berbaur. Seolah satu dengan lainnya saling menutup diri.

Demikian juga dengan para transmigran dari Jawa yang mulai memasuki Lampung pada tahun 1905, mereka membawa tata-cara kehidupan sendiri. Tak terjadi saling pengaruhi. Tempat pemukiman mereka umumnya jauh dari kampung-kampung penduduk asli.

Ada terniat di hati ingin memberontak. Ingin lari dari kehidupan yang tunggal nada. Aku ingin membuat suatu kesibukan yang lain dari hanya menyerah kepada nasib dan patuh kepada tata-cara. Tetapi lingkungan dan tata-cara hidup kebersamaan ini amat mengikat. Ada ketentuan-ketentuan yang melingkari setiap pribadi semacam pagar kawat berduri. Bila dilanggar kita akan terkait, bahkan cabik-cabik tubuh kita. Pagar ini tak terlihat tetapi ada. Setiap pribadi yang keluar dari hidup bersama di dalam kampung akan merasa seakan dirinya dikejar dosa. Di mana pun dia berada, macam apa pun kehidupan yang sekarang dia hadapi, tetap saja dia merasa terikat oleh lingkungan kampungnya. Dia selalu dihoyak rindu untuk pulang kampung. Apa lagi bila dia lari karena melanggar adat.

Aku jadi sangsi terhadap rencana membuat sawah pasang surut. Apakah ini tidak dianggap merupakan pelanggaran adat? Betapa pun aku akan mencoba. Aku yakin sawah pasang surut akan membawa perubahan bagi hidupku, juga mungkin bagi

seluruh penduduk kampung kami.

Aku hampir berputus asa, belum tampak tanda-tanda air naik. Berlayar tertunda lagi. Jika besok atau lusa tidak juga air naik, bisa-bisa kami harus menunggu sampai musim hujan datang. Dadaku kian berdebar, rindu membunga pada-Napsiah seakan memisahkan sebagian dari anggota tubuhku. Tetapi yang mana dari keseluruhan anggota tubuhku yang hilang, aku tidak tahu. Tangan lengkap, kaki, telinga, mata semua lengkap. Kendati demikian aku merasa kehilangan. Inilah bunga cinta itu barangkali. Pengertian cinta lebih mendalam dari keseharian yang biasa kami jalani. Walau keseharian kami itu pun dibatasi oleh tabir halus yang menyebabkan kebebasan tidak ada.

"Kalau kau pulang kelak, aku akan berdiri di atas tebing menyambutmu," kata Napsiah pada malam aku mengunjunginya.

"Jika aku pulang tidak membawa hasil? Jika aku tidak mampu meminangmu kelak? Kalau aku tidak mampu memenuhi jujur yang ditentukan orang tuamu?"

"Sejauh itu kau bicara, seakan kepergianmu hendak mencari harta untuk meminangku. Ada cara lain, bukan? Kudoakan agar nasibmu selalu baik."

"Tetapi nasib tidak menentu, buruk dan baik silih berganti. Bila buruk selalu yang menimpa kita?"

"Tidak. Aku yakin nasib kita akan selalu baik. Aku akan tetap menunggumu."

"Sampai kapan?"

"Kapan saja!"

Begitulah, tidak pernah ada perasaan ingin memberontak pada diri setiap pribadi. Setiap orang hanya pasrah dan berserah diri kepada nasib. Menunggu. Menunggu. Hanya menunggu saja. Pemberontakan adalah tabu. Apalagi pemberontakan kepada adat-istiadat. Setiap pribadi diharuskan setia dan patuh. Hanya setia dan patuh tanpa diberi pengertian apa makna kesetiaan dan kepatuhan itu. Akibatnya masyarakat menjadi lambat berkembang dan tumbuh.

Jika seorang lelaki belum mampu menyediakan persyaratan adat untuk bisa menyunting seorang gadis maka terjadi penunda-



an yang berlarut-larut. Yang paling merana adalah sang gadis. Dia akan diterkam oleh ketuaan usia. Tetapi aku tidak akan membiarkan Napsiah diterkam ketidak pastian. Aku akan segera membuka huma. Tanah rawa pasang-surut ini pilihanku.

Tiba-tiba kudengar suara kakak berteriak, "Lihat, Ahmad, air naik!"

Perlahan-lahan lidah air naik, mulai menggenangi siring-siring sungai. Angin agak deras. Pucuk daun dan jumbai-jumbai akar di mulut sungai berjuntai bagai ayunan bayi. Matahari sudah rebah berada di balik pohon-pohon kruing dan meranti yang sangat tinggi. Debar kecemasan berangsur reda dari dada. Tetapi rindu kian meremas hati. Makin tinggi air naik, kian besar rasa rindu bertambah ingin cepat berjumpa dengan Napsiah.

"Satu jam lagi," ujar kakak dengan wajah yang cerah.

"Satu jam?" aku mengulangi latah, seakan tidak percaya.

"Ya. Asal jukung tidak kandas lagi kita segera berkayuh ke mulut sungai."

Lidah air mulai menjilat ujung haluan jukung. Hatiku merasakan kesejukannya. Bertambah sering lidah air menyentuh sisi-sisi jukung, bertambah mekar rasa gembira di hati bagai daun layu yang tertitik embun. Perlahan tetapi pasti, air naik. Jukung kami mulai oleng.

"Ayo dorong!" teriakku.

"Tunggu sebentar! Sebentar lagi!" sahut kakak. Pada tekanan kata yang terakhir ada percik kegembiraan. Sorot matanya cerah. Pasti dia pun tengah dihoyak rasa rindu kepada anak pertamanya.

Matahari seakan berlomba dengan air pasang, bersembunyi di balik gugusan bukit dan ketika itu pula jukung kami terapung.

"Ayo naik!" perintah kakak.

Aku melompat ke atas jukung.

Kelam tiba ketika kami melayari sungai. Kami bergantian berdayung; sebab melawan arus dari hulu. Untung arus tidak deras. Sepanjang malam kami tidak tidur, khawatir buaya tiba-tiba menyerang. Bertambah dekat ke tujuan, semakin banyak rencana terkarang di benak. Sebagaimana biasa kami akan mengirim

hasil tangkapan ikan ini kepada kerabat di seluruh kampung sebagai buah tangan. Sisanya baru dijual. Aku merencanakan bagian yang terbanyak dari buah tanganku untuk Napsiah.

Menjelang subuh kami sampai. Tepian sungai masih sepi. Orang-orang masih lelap tidur. Berkas fajar masih ciut menyembul di ufuk timur, seakan enggan tampil. Kelam mulai menyusut, seperti takut pada sengatan fajar yang mulai tampil. Bintang-bintang pudar melayang di langit suram. Selain kesenyapan tak ada yang tampak di sepanjang tepian. Lagi aku disergap oleh rasa rindu. Tak ada yang menyambut kedatanganku di tebing sungai. Napsiah tidak menepati janji. Tetapi bukan salahnya, perahu kami terlalu dini mendarat.

Kakak melompat ke darat mengikat tali tambatan.

"Tunggu di sini, Ahmad! Aku akan mengambil gerobak untuk mengangkut ikan-ikan itu," katanya.

Aku berdiri sambil bertolak pinggang di atas tumpukan ikan asap yang memenuhi jukung, seperti seorang pahlawan yang menang perang. Tetapi tiba-tiba aku merasa enggan ditinggalkan di tepian sungai sendiri. Bukan takut, segan disergap sepi. Sebelum aku sempat mencegah kakak, dia sudah lari menaiki tebing. Aku hanya mampu menghela napas. Lalu merebahkan tubuh di atas tumpukan ikan kering yang tertutup tikar pandan.

\*\*\*

## VIII.

Musyawarah adat memutuskan bahwa aku tidak diizinkan membuka hutan dan persawahan di *lebak-lebung* hilir. Keputusan demikian sudah kuduga sebelum musyawarah diadakan. Aku duduk diam terhenyak di sudut balai adat.

Suara serak para *tuhou rajo* dan *punyimbang bumi* seperti palu godam menerpa dada. Kerlip cahaya damar di empat sudut seakan membakar hangus tubuhku. Alasan mereka berbahaya bagi keselamatanku sebab tempat itu angker. Tempat itu disediakan oleh para arwah leluhur untuk ikan-ikan berbiak. Leluhur menyediakan tempat itu bagi kepentingan penduduk kampung. Bila *lebak-lebung* itu digarap tentu arwah leluhur akan marah. Korban pasti terjadi di dalam kampung.

Jika *punyimbang bumi* yang berbicara itu bukan calon mertua, pasti aku akan membantahnya. Sekarang aku diam saja, mematung di sudut, bersandar ke dinding. Semua mata anggota *tuhou rajo* menatapku. Aku seperti seorang pesakitan yang baru saja dijatuhi hukuman berat.

"Bagaimana, kauterima keputusan ini, anakku?" tanya *punyimbang bumi*.

Dengan perasaan dongkol aku menyahut, "Ya, saya terima."

Dia bicara lagi kepada seluruh yang hadir. Aku ingin lari saja dari lingkungan yang menyiksa itu. Katanya, "Kami akan mencari tanah yang baik bagi Ahmad." Aku tidak mendengar lagi apa-apa yang menjadi pembicaraan mereka. Aku hanya menjadi patung di antara mereka. Sampai akhirnya terdengar lagi suara calon mertuaku itu, "Nah, ini adalah keputusan yang baik. Kauterima, bukan, Ahmad?" Aku terperanjat. Tak tahu apa lagi yang mereka putuskan. Secara samar memang ada ku dengar tentang hutan di selatan. Pasti itu daerah dekat kebun kerabat kami. Calon mertuaku mengulang tanya, "Bagaimana, Ahmad?"

"Ya," sahutku datar.

"Ahmad sudah setuju, tinggal menentukan hari baik untuk mengadakan upacara tebas huma," ujarnya lagi.

"Tunda dulu tentang upacara tebas huma itu," selaku.

Ayah tiba-tiba menukas, "Ahmad.....!"

Aku mencari alasan, "Maaf, bukankah sebaiknya bila kemarau sudah datang baru bisa menebas huma?"

Bapak punyimbang bumi seperti sadar dari mimpi, "Anak muda memang cerdas. Itu pun baik. Tak apa, nanti saja kita tentukan hari *mebali*."

Musyawarah selesai.

Ketika aku turun dari tangga balai adat, punyimbang bumi menepuk bahu. Katanya, "Aku memikirkan keselamatanmu, Anaku."

"Terima kasih," ujarku.

Dia menatapku lekat, "Bila engkau sudah menemukan hari baik, datanglah kepadaku. Kita rundingkan upacaranya."

"Ya," sahutku datar.

Orang tua itu tertatih-tatih melangkah ke rumahnya yang tak jauh dari balai adat ini. Aku pulang bersama ayah dan kakak. Sepanjang jalan tak ada pembicaraan di antara kami.

Sampai menjelang kemarau tak pernah kubicarakan lagi tentang membuka huma kepada ayah atau kakak. Aku sengaja melupakan urusan itu. Di benakku masih berkecamuk pikiran tentang persawahan pasang-surut.

Suatu hari aku berjumpa dengan Nurdin, kubicarakan rencana membuka persawahan pasang-surut ini kepadanya.

"Di rawa-rawa mana?" tanyanya.

"Di hilir."

"Aku ingin melihat. Aku tertarik pada rencanamu."

"Besok pagi kita menghilir. Kita berangkat sebelum fajar, agar sore bisa kembali."

"Ya."

Malam harinya aku mengunjungi Napsiah.

"Abang Ahmad," ujarinya dari balik lubang lantai dinding ketika aku menyalakan korek api sebagai tanda panggilan *manjau*. Dia seakan sudah menungguku. Lanjut, "Ke sana, ke balik jendela kamarku."

Aku ke luar dari kolong rumah dan berdiri di bawah jendela kamarnya. Beberapa saat jendela kamar itu terbuka. Napsiah ter-

sembul, dalam temaram cahaya lampu kamarnya, tampak wajahnya cerah. Senyum manisnya menghias bibir.

"Apa kabar, Napsiah?"

"Lama kau tidak datang."

"Aku sibuk."

"Kain songket yang kutenun sudah siap sehelai. Mau kau melihatnya?"

"Jika kau izinkan."

"Kebetulan yang satu ini memang untukmu."

"Untukku? Mengapa kau selesaikan yang untukku dulu?"

Lama dia berdiam diri. Ada rasa sunyi menyergap diriku.

"Jika aku lebih dulu mati darimu, kain itu jadi kenangan," katanya mengoyak kesenyapan.

"Jangan bicara soal mati."

"Setiap orang akan mati, bukan?"

"Mati memang sudah wajar, tetapi sebaliknya setiap manusia berusaha untuk mengecap kebahagiaan dalam hidup. Lebih baik membicarakan soal hidup." Diam beberapa saat. Angin bertiup menderaikan daun bambu yang tumbuh di sisi rumah. Seekor kelelawar terbang tendah di atas kepalaku, hampir menyentuh kupiah yang kukenakan. Seekor burung hantu terdengar merintih di atas pohon bacang, suaranya amat hiba. Napsiah tampak tertunduk sambil menggigit bibir, matanya menatap kusen jendela tempat kedua tangannya bersandar.

Aku mengoyak kebisuan, "Napsiah, kau tertidur?"

Dia tertawa lunak. Perlahan-lahan mengangkat wajah, matanya berkejap-kejap. Bulatan hitam pada matanya memantulkan cahaya lampu *sintir* yang menyala redup di kamarnya.

"Kudengar hasil putusan musyawarah adat melarang kau membuka perladangan di *lebak-lebung* hilir."

"Ya. Ayahmu yang gigih melarang daerah itu dibuka."

"Ayah mengkhawatirkan keselamatanmu. Daerah itu angker."

"Heem...."

"Kau kecewa?"

Aku diam.

"Demi keselamatanmu dan keselamatan kita," ujarnya lagi.

"Jika daerah itu kubuka dan berhasil baik, akan lebih sejahtera kehidupan kita kelak," kataku.

"Abang, ucapan orang-orang tua selalu benar. Mereka tidak melihat dengan pandangan dangkal. Mereka menentukan hari depan kehidupan anak-anak dan kerabat untuk masa-masa yang panjang."

Lagi perasaan pasrah menyebabkan aku dongkol.

"Napsiah....."

"Ya....."

Kami saling pandang. Lalu ucapku, "Engkau menyayangi aku, bukan?"

"Abang ragu?"

"Tentu tidak."

"Mengapa ditanyakan?"

"Aku ingin persetujuanmu."

"Tentang apa?"

"Begini, aku tetap akan membuka persawahan di daerah *lebak-lebung* hilir itu, tetapi tanpa setahu siapa pun kecuali kau. Mau kau merestui kepergianku?" Dia diam. Lama. Lama sekali. Aku tak sabar, "Napsiah....!" Tetapi dia tetap membisu. Wajahnya tertunduk, seakan hendak disembunyikannya. Angin menggerakkan pucuk daun, dinginnya menyengat juga membekukan perasaanku. Aku mengancam, "Kalau kau terus diam, aku pulang!"

"Abang," terdengar suaranya sendu, "daerah itu angker. Menurut kata ayah daerah itu disediakan leluhur kita hanya untuk ikan-ikan berbiak. Kita boleh menangkap ikan sebanyak-banyaknya dari sana, tetapi tidak boleh merusaknya."

"Aku tidak berniat merusak. Bahkan akan menjadikan daerah itu persawahan yang akan menyebabkan kemakmuran bagi kampung kita."

Terdengar isaknya. Menyesal aku membicarakan persoalan ini dalam suasana mesra. Setelah agak lama berdiam diri, dia bicara, "Aku ingin hidup tenang, menjemur hasil panen kopi dan lada, menumbuk padi di pelataran rumah dengan tidak ada rasa takut dikutuk oleh roh para leluhur. Oleh karena itu aku ingin

agar kau membuka huma di tanah yang resmi saja.”

”Yang resmi?”

”Maksudku, yang direstui oleh para *tuhou rajo* dan diupacarai menurut adat. Jika engkau pergi diam-diam menanam padi di *lebak-lebung* sana, bukankah itu di luar ketentuan adat? Aku takut apa yang diramalkan ayah akan terjadi.”

”Apa ramalan ayahmu?”

”Membuka daerah angker akan meminta korban. Kita tidak tahu korban apa yang bakal terjadi, tetapi pasti terjadi. Aku takut, Bang. Aku takut.”

”Percayalah! Jangan takut! Leluhur tidak akan murka jika yang kita buat juga demi kesejahteraan anak cucu mereka,” aku mencoba meyakinkannya. Pasti ayahnya telah membicarakan tentang musyawarah adat kemarin malam. Menurut tenungannya, bila *lebak-lebung* itu dijadikan daerah perladangan akan menimbulkan bencana di kampung. Aku agak mengingkari tenungan-tenungan semacam itu.

”Aku bingung,” ujar Napsiah dalam terisak, ”Aku menghendaki agar kau selamat. Aku sangat sayang kepadamu, Bang.”

”Aku akan selamat. Kita semua akan selamat, Napsiah.”

”Aku bingung, Bang,” ratapnya lagi.

”Tabahkan hatimu. Ucapkan saja sepotong kalimat seperti ini, aku merestui kepergianmu, Bang. Ayo ucapkan.”

Dia menggelengkan kepala, ”Aku bingung.” Isaknya semakin sarat.

”Kalau begitu biarkan aku pulang.”

”Tunggu! Tunggulah sebentar!” dia cepat-cepat menghilang dari ambang jendela. Berkas sinar lampu kamar menerpa ke luar, cahayanya samar tak mampu menerobos malam yang pekat. Beberapa saat kemudian dia muncul kembali.

”Abang, ini kain songket untukmu,” katanya seraya melemparkan sehelai kain songket. Kusambut kain itu. Terasa halus kain itu berada di tangan. Kutatap sejenak, tenunnya tampak rapi dan indah.

”Sangat indah,” kataku.

”Simpanlah sampai tiba saat upacara perkawinan kita kelak.”

Kupeluk ke dada kain songket itu. Terasa hangat, seakan yang berada dalam pelukanku adalah gadis yang tengah berdiri di balik jendela.

”Terima kasih. Akan kukenakan ke pinggangmu nanti pending emas dari ringgit murni yang kubeli dengan penghasilanku sendiri.”

Dia tertunduk mendengar janjiku.

Malam merayap. Embun menetes. Langit suram. Bintang mulai pudar tersaput awan tipis. Tetapi hatiku mekar dalam bungkah bahagia. Wajah Napsiah terpacak ke lubuk hatiku yang paling dalam. Aku telah mengikrarkan janji. Janji adalah ikatan yang harus dipertanggungjawabkan. Kata orang tua, janji adalah hutang. Hanya dengan kerja keras hutang janji ini akan terbayar. Serangkai pending dari ringgitan emas untuk pengantinku.

”Bersikeras jugakah Abang akan membuka lebak-lebung itu menjadi daerah persawahan?” dia mengoyak kebisuan.”

”Ya,” sahutku.

Dia tertunduk. Aku menunggu dengan debar harap. Apa gerakan yang akan diucapkannya terhadap kekerasan hatiku ini? Perlahan-lahan dia mengangkat wajah. Matanya sayu menatapku. Tetapi bibirnya menyungging senyum. Katanya, ”Aku merestui.....”

Hatiku sangat gembira, ”Terima kasih.”

Beberapa saat kami saling tatap. Kain songket bertambah lekat ke dalam pelukanku.

”Selamat malam, Abang,” suaranya menyentak. Aku tergegap. Perlahan-lahan dia menutup daun jendela. Malam bertambah larut.

\*\*\*



## IX.

Padi mulai bunting. Aku bersama Nurdin tegak di atas daungau memandang ke seluruh hamparan sawah yang hijau layak hamparan permadani. Empat bulan yang lalu, daerah ini masih merupakan rawa-rawa yang tidak terpelihara. Sekarang menjadi hamparan sawah milik kami berdua.

Ketika Nurdin pertama kali kubawa ke tempat ini, begitu saja dia berteriak, "Tempat ini memang baik untuk sawah. Ayo, kita kerjakan!"

Pada waktu itu aku mencemaskan persoalan bibit. Tetapi Nurdin juga yang memberi jalan, "Jangan cemas persoalan bibit. Di hilir sungai ini ada perkampungan orang Jawa. Kita bisa membeli dari sana."

Aku menangkap dua ekor kerbau dari padang penggembalaan, milik ayah, masih muda dan segar. Bajak kami buat dari cagak-cagak kayu yang keras. Dengan kerbau itu kami membajak tanah rawa yang berlapis rumput dan sampah-sampah dedaunan yang disebut gambut. Gambutnya tidak melebihi tiga puluh senti bahkan gambut itu menjadi pupuk alam. Padi kami tumbuh subur ketika disemai.

Sudah empat bulan kami tidak pulang ke kampung. Rindu menyemai di dada. Tentu tenunan kain Napsiah yang sehelai lagi sudah selesai. Telah ada sepasang kain songket yang siap untuk mengiring upacara besar kelak. Dadaku penuh menyimpan rencana. Dua bulan lagi kami menuai. Padi yang melimpah ini akan kami jual. Uangnya akan kutabung. Mungkin pada panen ketiga atau keempat nanti baru terbeli pending ringgitan emas yang kujanjikan bagi Napsiah.

Panen keempat? Tidak lama. Dua tahun lebih dan aku yakin persawahan ini mampu menghasilkan panen dua kali dalam setahun. Air tidak pernah surut. Setelah menuai kami segera akan menyemai bibit lagi. Begitu rencana yang kami sepakati.

"Kau akan cepat kaya dan cepat menyunting si Napsiah," olok Nurdin.

"Yang pasti kita akan menjadi teladan bagi penduduk

kampung. Kita dapat membuktikan bahwa padi sawah lebih baik daripada padi gunung.”

”Memang benar. Padi gunung kerdil, mungkin karena panas terik yang selalu membakar tanah.”

”Lagi pula kita tergantung kepada hujan bila hendak menanam. Di sini, air melimpah. Pohon-pohon rindang menjadi peneh. Kita bisa panen dua kali dalam setahun. Jika semua penduduk kampung bersawah, kita tidak akan kelaparan pada masa paceklik.”

”Tanah rawa ini masih luas,” ujar Nurdin pula.

Malapetaka tak terduga datang. Hadirnya justru ketika aku tengah bermimpi bersama Napsiah terbang ke angkasa layak sepasang dewa-dewi. Ya, malapetaka itu datangnya tengah malam. Hujan bagai tertumpah dari langit.

”Bangun.” Nurdin menggugahku.

”Ada apa?” Aku masih belum sadar.

”Kau dengar, suara air seperti tertumpah dari langit!”

Cepat aku bangkit dan turun ke bawah. Dari mulut sungai air naik. Suaranya bergemuruh, bagai tanggul bobol dilanda bah. Langit kelam. Curah hujan berbutir-butir. Perih terasa ketika menimpa wajahku. Dingin menyusup sampai ke tulang. Tetapi aku bersama Nurdin tidak mempedulikan rasa dingin, kami berjuang melawan air bah dengan mencoba meninggikan pinggiran siring. Malang tak dapat dicegah. Air bah tak terbendung, tumpah melanda *lebak-lembung* menggenangi sawah dan merebahkan padi kami yang sedang bunting.

Pagi hari, sawah kami rata. Hatiku geram. Semangatku lemah. Cita-cita musnah dan harapan sia-sia. Tetapi Nurdin kelihatan tenang saja.

”Kita dikutuk oleh para leluhur,” kataku.

”Tidak,” ujar Nurdin dengan nada lembut.

”Tidak?” aku bertambah geram. Kutatap dia. Dia membalas dengan senyum, ”Kau masih bisa tersenyum, padahal kita telah kehabisan harta benda yang menjadi tumpuan harapan kita. Gila! Gila!” Dia tetap saja tersenyum. Hampir aku meninjunya. Lanjutku,” Aku yang salah. Para *tuhou rajo* telah melarang membuka

lebak-lebung ini sebab ini milik leluhur, tetapi aku memaksa.”

”Ini bukan karena amarah para arwah leluhur.”

”Apa katamu?” aku bertambah geram.

”Ini karena kebodohan kita.”

”Gila!”

”Dengar, Ahmad! Saat ini hujan sudah jatuh di hulu. Air naik. Seperti biasa, rawa-rawa ini akan tergenang. Ikan dari sungai hanyut ke mari dan membesar. Itu adalah hal yang wajar,” dia berhenti sebentar. Aku masih dipengaruhi amarah dan rasa putus asa. Nurdin melanjutkan, ”Seharusnya kita mulai menanam padi pada saat kemarau mulai menjelang. Pada saat air mulai surut. Dengan demikian, padi kita dapat dituai tepat menjelang air naik. Kita selamat dari air bah.”

Otakku mulai bekerja, ”Benar juga,” keluhku seakan untuk diri sendiri. Aku mulai menyadari kebenaran ucapan Nurdin. Dua bulan setelah kemarau kami baru menyebar benih, kami terlalu bergairah karena air yang melimpah tetapi tidak memperhitungkan lagi saat air mulai naik pada awal musim hujan. Kalau saja pada awal musim kemarau kami sudah menebar benih, dua bulan yang lalu kami sudah menuai. Tak ada masalah apa-apa lagi. Kini memang awal musim hujan, air memang sedang masuk ke lebak-lebung membawa anak-anak ikan dari sungai.

”Tak bisa panen dua kali, kecuali kita membangun tanggul yang kokoh. Namun, kita masih beruntung pada saat air pasang kita bisa menjala ikan. Bukankah ikan pun bisa kita jual?” lanjut Nurdin.

”Ya,” ujarku.

”Pengalaman merupakan guru yang paling baik. Kita masih bisa menanam sekali kali pada awal kemarau nanti. Untuk yang akan datang pasti kita tidak mengalami musibah lagi seperti yang sekarang.”

”Tetapi untuk memulai lagi aku sudah tidak punya apa-apa.”

”Kau pasti punya semangat.”

”Cukupkah dengan semangat saja?”

Nurdin mendekati aku dan merangkul bahu. Ujarnya, ”Aku masih punya simpanan uang untuk membeli bibit. Kita

bisa memulai lagi. Jangan putus asa, sahabatku. Kita pasti berhasil.”

Semangatku bangkit lagi. Tetapi, bila aku menjelajahi sawah-sawah itu hatiku merintih juga. Padi yang sedang bunting sekarang menjadi makanan ikan. Tiba-tiba aku ingin pulang. Ada semacam dorongan yang memaksa aku untuk pulang ke kampung.

Duka menggayut di seluruh sendi ketika jukung merapat ke tepian desa. Kupaksakan juga melompat ke darat. Nurdin memeluk bahu dan katanya, ”Kita akan kembali lagi ke *lebak-lebung* itu, bukan?” Aku mengangguk. Dia melanjutkan, ”Jangan putus asa. Ingat bahwa pengalaman menjadi guru yang paling baik.”

Kampung terasa sepi, seperti sedang dilanda duka. Wajah-wajah yang kutemui muram. Mengherankan. Padahal tidak ada tanda-tanda bekas musibah yang tertinggal. Tidak ada bekas landaan air bah. Air sungai biasa saja, hanya arusnya agak deras. Tidak tampak bekas-bekas kebakaran atau banjir. Debar hatiku bertambah deras. Aku meminta agar cepat sampai ke rumah. Ketika aku naik ke rumah, tepat ibu membuka pintu ruang tengah. Orang tuaku itu terperanjat. Wajahnya tiba-tiba pucat, seperti menemui hantu.

”Kau.....?”

Aku tertunduk. Bungkah rasa dosa tiba-tiba memagut diriku.

”Ahmaaad..... jerit ibu kemudian sambil memelukku. Dia terisak. Dibelainya rambutku. Dalam terisak itu dia berkata, hampir berbisik di telingaku, ”Napsiah telah diambil Dewa Air.”

Aku terpana dan cepat-cepat melepaskan pelukannya. Kutatap mata ibunya yang bening itu, ”Dewa Air.....?”

Ayah, kakak, dan istrinya muncul di ambang pintu. Mata mereka tatap ke arahku seperti tiga pasang tombak siap terlempar.

”Mustahil, Bu,” lanjutku dengan nada tidak percaya.

Terdengar suara ayah berat, ”Dari mana saja kau selama ini, Ahmad?”

Aku tidak menjawab. Di hatiku penuh rasa haru.

Kakak iparku mendekat dan bicara, ”Napsiah jatuh ke sungai ketika air bah datang. Sampai saat ini belum ditemukan jenazahnya.”

Rumah kerabat ini terasa runtuh ketika kudengar keterangan itu. Aku menjerit, "Tidak! Siapa pun tidak boleh mengambil dia!"

"Tetapi dia sudah pergi," sambung ibu.

"Tabahkan hatimu, Dik," kata istri kakakku.

"Siang nanti Bapak Stan Guntur akan mencoba lagi meminta agar buaya yang melahap anak gadis itu diserahkan," kata ayah.

"Diserahkan? Siapa yang akan menyerahkannya?"

"Tentu saja raja buaya. Sudah tiga kali Bapak Stan Guntur meminta, namun, buaya itu membandel. Siang ini mungkin dia akan menyongsongnya sendiri."

Pawang buaya itu akan menyongsong buaya yang melahap kekasihku? Amat menarik. Aku belum pernah menyaksikan kerja pawang buaya terkenal ini. Hanya cerita dari mulut ke mulut saja yang kudengar, betapa Bapak Stan Guntur pandai memanggil buaya yang bersalah. Malangnya bahwa kejadian ini justru menimpa orang yang paling kucintai. Apakah ini bukan kutuk lagi yang kuterima? Apakah ini bukan pertanda bahwa benar-benar *lebak-lebung* itu angker? Apakah ini korban yang diminta oleh leluhur penunggu *lebak-lebung* yang kubuka menjadi persawahan? Aku jadi takut disalahkan. Tetapi, tampaknya tak satu pun orang kampung yang mengetahui aku membuka *lebak-lebung* itu menjadi persawahan.

Aku sangat sedih. Siang itu aku hadir juga di tepi sungai bersama puluhan orang yang ingin menyaksikan buaya yang telah menelan kekasihku. Ayah dan ibu Napsiah pun hadir. Wajah mereka diliputi mendung duka.

Bapak Stan Guntur menunjuk suatu arah, "Di sana. Siapan rakit!"

Beberapa orang menyiapkan tiga buah rakit bambu. Tiap rakit memuat lima orang, bahkan ada yang sepuluh orang. Aku bersama ayah, Bapak Punyimbang Bumi, dan ibu Napsiah serakit dengan Bapak Stan Guntur. Kami menghilir sungai. Dekat kelokan sang Pawang mengangkat tangannya. Rakit menepi. Semua orang turun. Dari tepian sang Pawang membaca mantera. Seluruh yang hadir membisu. Suasana menjadi sangat senyap. Hanya desah arus air saja yang terdengar.

"Dia memang bandel," kata Pak Stan Guntur, "Aku akan menyongsongnya." Orang tua itu membuka baju. Hanya memakai celana pendek hitam dia terjun ke air. Hati kami sangat galau, berbagai perasaan berkecamuk. Aku terkejut ketika ada tangan yang meraba bahu. Aku menoleh, tampak Nurdin berada di sisiku. Wajahnya muram. Kami berdiam diri.

Tak lama pawang itu muncul di permukaan air, tangannya memeluk seekor buaya besar. Semua yang hadir berguman tak menentu, masing-masing melontarkan rasa kagum dan terharu. Barangkali hanya aku saja yang mematung dengan dada padat oleh penyesalan. Buaya itu dibawanya ke darat tanpa daya. Matanya saja yang tampak berkedip-kedip resah.

"Inilah tamong yang berdosa itu," ujar sang pawang.

Ayah bersama Pak Punyimbang Bumi membelah perut buaya itu. Di dalam lamungnya ditemukan dua potong tangan yang sudah tidak utuh. Dagingnya sudah terkelupas, tinggal tulang-tulang-nya saja. Jarinya runcing-runcing. Yang lain tidak ditemukan lagi.

Ibu Napsiah dan ibuku menjerit histeris, menangis meraung-raung. Beberapa orang wanita pun tak tahan, bingkis oleh tangis dan air mata. Sepasang tangan itu dibungkus dengan kain putih, layak membungkus sesosok mayat. Hari itu juga diadakan upacara pemakanan, seperti melakukan pemakaman jenazah. Semua orang mengantar ke pemakanan dengan wajah duka.

Aku menancapkan batu nisan di ujung kuburan itu dan duduk di sana sampai semua orang yang ikut mengantar ke pekuburan pulang.

\*\*\*

T A M A T.

## KETERANGAN KATA-KATA LAMPUNG

### I.

- \* *Sesat* : balai adat.
- \* *Selikap* : kain selendang khusus untuk pria. *Selikap* berfungsi sebagai henduk atau kain basah bila mandi di sungai. Juga sebagai penutup leher pada musim dingin. Bermacam-macam jenis *selikap*, bila untuk mandi terbuat dari belacu. Untuk penutup leher dari wool atau kain yang lebih mahal.
- \* *miyah damar* : upacara pertemuan muda-mudi pada saat ada pesta perkawinan.
- \* *tabuw* : tabung air yang terbuat dari buah maja yang telah dibuang isinya dan dikeringkan.
- \* *manjau* : bertandang ke rumah gadis. Dilakukan pada malam hari dan tidak di dalam rumah. Sang gadis berada di balik jendela atau dinding kamar, sedang sang pemuda berada di luar. Mereka saling mengutarakan isi hati.
- \* *tuhou rajo* : orang-orang tua yang terpandang dan masuk ke dalam kelompok kekerabatan adat.
- \* *kebuwayan* : klen, kelompok kekerabatan suku.
- \* *meranai* : kaum pria muda yang belum menikah (bujang).
- \* *muli* : para gadis.
- \* *punyimbang bumi* : ketua adat dan ketua kelompok suku.

### II.

- \* *seruwit* : Makanan khas orang Lampung, yaitu sambal yang dibubuhi ikan bakar dan terung rebus.

- \* *manjau terang* : Selain melakukan manjau secara diam-diam, ada pula acara khusus untuk bertandang ke rumah gadis secara berterang-terang, tetapi pada pagi harinya harus mengirim kabar sambil mengirim seperangkat sirih dan penganan sebagai suatu tata-cara yang disebut *nyugeh sirih*. Acara pertemuan seperti itu disebut *manjau terang*, dilakukan malam hari di beranda belakang rumah sang gadis, bersama dengan teman-teman lain.

### III.

- \* *pül pasangiri* : rasa harga diri.

### IV.

- \* *lawang kuri* : pintu gerbang balai adat.

### V.

- \* *ngempak puluh* : selamat empat puluh hari kematian.  
\* *sabai* : besan.

### VI.

- \* *ratu si Dayang Sari* : rokh yang menguasai sungai, tanah, dan batu-batuan.  
\* *sepau umbul* : bangunan rumah sementara di kebun, lebih besar dari dangau. Gunanya untuk tempat tinggal selama menunggu musim panen.

### VII.

- \* *lebak-lebung* : rawa-rawa besar.



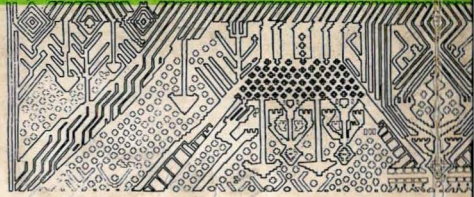
## DATA-DATA PENGARANG

1. Nama : Andy Wasis.
2. Tgl./Tempat lahir : Tanjungkarang (Lampung) 3 Juli 1938
3. Pekerjaan : Penulis.
4. Jabatan : Sekretaris IPINDO (Ikatan Pengarang Indonesia) Pusat.
5. Alamat : Rumah; Jalan Seha RT.009/RW.010 No.11 Kel. Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
6. Buku-buku yang sudah terbit :
  1. PERAWAN, penerbit Cypress th. 1976
  2. TAK SEINDAH PELANGI, Penerbit Cypress 1977 (Keduanya Roman)
  3. Musim Bunga di Kota Liwa, Penerbit Kurnia Esa 1977
  4. Seperti Janji Matahari, 1978, Kurnia Esa
  5. Langit Makin Cerah, 1978 Penerbit Kurnia Esa.  
(Tiga novel remaja ini dibeli oleh Proyek Buku Remaja untuk perpustakaan SLP).
  6. Beberapa buku cerita untuk anak-anak yang juga di beli oleh Proyek Pengadaan Buku Dep. P & K, untuk perpustakaan S.D.
  7. 2 (dua) Novel siap cetak di Balai Pustaka.
7. Demikian data-data pribadi ini sekedar untuk diketahui.

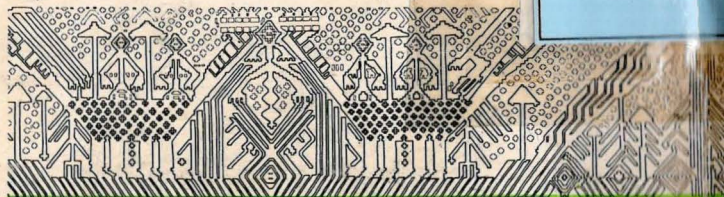
Jakarta, 24 Agustus 1981

Andy Wasis.





*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal

8